

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORETIS**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Hakikat Belajar dan Pembelajaran**

###### **a. Pengertian Belajar**

Menurut pengertian secara psikologis belajar merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahantingkah laku sebagai hasil dan interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.

Skinner berpandangan bahwa belajar adalah suatu pelaku. Pada saat orang belajar, maka responnya akan lebih baik dan sebaliknya bila kita tidak belajar responnya akan menurun. Sedangkan menurut Gagne (Dakar, 1989 : 11) “Belajar dapat didefinisikan sebagai hasil proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman.

Belajar adalah suatu perilaku pada saat orang belajar responnya akan menjadi lebih baik. Jadi orang belajar tidak sederhana hanya dari mengetahui hal yang belum diketahui tapi belajar adalah perilaku manusia yang menjadikan manusia tersebut lebih bermakna dan memaknai hidup.

Menurut Gagne dalam Agus suprijono (2013 : 2) belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah. Menurut Travers dalam Agus Suprijono (2013 ; 2) belajar adalah proses menghasilkan penyesuaian tingkah laku.

Pendapat mengenai arti dari belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan lain-lain kemampuan.

James O Whittaker dalam Aunurrahman (2012 : 35) belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Abillah (2002) dalam Aunurrahman (2012 : 35) mengemukakan belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu.

Belajar adalah perubahan tingkah laku pada individu-individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, penyesuaian diri. Jadi, dapat dikatakan bahwa belajar itu sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga yang menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya.

Menurut Morgan (2013 : 3) belajar adalah *learning is any relatively permanent change in behavior that is result of past experience* (perubahan tingkah laku yang bersifat permanen sebagai hasil dari pengalaman).

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh individu mengadakan respon terhadap lingkungannya. Belajar merupakan suatu usaha sadar yang

bersifat disengaja dan disadari oleh kebutuhan dalam memperoleh suatu isu. (Burhanudin TR, 2007: 90).

Belajar pernah dipandang sebagai proses penambahan pengetahuan. Bahkan pandangan ini mungkin hingga sekarang masih berlaku bagi sebagian orang di negeri ini. Akibatnya, “mengajar” pun dipandang sebagai proses penyampaian pengetahuan atau keterampilan dari seorang guru kepada para siswanya.

Menurut Gagne (1984) dalam Ratna Wils Dahar (2011:2), belajar dapat di definisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman.

Belajar merupakan suatu proses yang tidak dapat dilihat dengan nyata, proses itu terjadi pada diri seseorang yang sedang mengalami belajar. Jadi yang dimaksud dengan belajar bukan tingkah laku yang nampak, tetapi proses terjadi secara internal di dalam diri individu dalam mengusahakan memperoleh hubungan-hubungan baru. Agar belajar diperoleh dari hasil yang baik, siswa harus mau belajar sebaik mungkin.

Dikatakan bahwa proses belajar adalah suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Interaksi dalam peristiwa belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan antara guru dengan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar.

Berdasarkan definisi diatas yang dimaksud belajar dalam penelitian ini adalah suatu aktivitas pada diri seseorang yang di sengaja dan disadari oleh melalui perubahan tingkah lakun dan pengalaman seseorang yang bersifat permanen.

## **b. Prinsip Belajar**

Menurut pandangan awam, belajar adalah kegiatan seseorang yang tampak dalam wujud di dalam kelas, mendengarkan guru yang sedang menerangkan, menghafal sesuatu atau mengerjakan kembali apa yang telah diperolehnya di sekolah. Tetapi, pendapat para ahli pendidikan tentang makna belajar lebih luas lagi, misalnya dengan adanya konsep *long – lifeeducation*, bahwa seluruh gerak dan tempat hidup siswa merupakan kegiatan belajar.

Karena subjek ajar adalah peserta didik, maka mau tidak mau peserta didik harus aktif. Jadi, belajar tidak lain adalah proses yang memungkinkan berbagai potensi yang ada pada diri peserta didik dalam berinteraksi secara aktif dengan guru, peserta didik lain dengan konsep dan fakta yang muncul di dalam kelas, dan dengan lingkungan belajar sebagai satu kesatuan.

Kehidupan manusia tidak pernah lepas dari kegiatan yang dinamakan belajar–mengajar. Manusia harus belajar berbagai aspek untuk mempertahankan hidup, prestasi dan untuk berbagai kepentingan lainnya. Juga, baik disadari maupun tidak, akan diajarkan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan sehari – hari kepada orang yang ada di sekeliling kita.

Sering didengar kata belajar dan mengajar, tetapi apa arti belajar dan mengajar itu. Peserta didik bertugas belajar, dan guru bertugas mengajar. Pengertian belajar dan mengajar ini sering kali terasa tidak jelas. Secara umum belajar adalah proses perubahan perilaku akibat interaksi dengan lingkungan ( Atang Kusdinar dkk 1989 : 78 ).

Banyak teori dan prinsip – prinsip belajar yang dikemukakan oleh para ahli yang satu dengan yang lain memiliki persamaan dan perbedaan. Dari berbagai prinsip belajar tersebut terdapat beberapa prinsip yang elative berlaku umum yang dapat kita pakai

sebagai dasar dalam upaya pembelajaran, baik bagi siswa yang perlu meningkatkan upaya belajarnya maupun bagi guru dalam upaya meningkatkan mengajarnya.

Berikut ini prinsip –prinsip belajar yang dikemukakan oleh Rothwal A. B.

(1961) adalah:

1. Prinsip Kesiapan  
Proses belajar dipengaruhi kesiapan siswa, yang dimaksud kesiapan siswa ialah kondisi yang memungkinkan ia dapat belajar.
2. Prinsip Motivasi  
Tujuan dalam belajar diperlukan untuk suatu proses yang terarah. Motivasi adalah suatu kondisi dari pelajar untuk memprakarsai kegiatan, mengatur arah kegiatan itu dan memelihara kesungguhan.
3. Prinsip Persepsi  
Seseorang cenderung untuk percaya sesuai dengan bagaimana ia memahami situasi. Persepsi adalah interpretasi tentang situasi yang hidup. Setiap individu melihat dunia dengan caranya sendiri yang berbeda dari yang lain. Persepsi ini mempengaruhi perilaku individu.
4. Prinsip Tujuan  
Tujuan harus tergambar jelas dalam pikiran dan di terima oleh para siswa pada saat proses terjadi. Tujuan ialah sasaran khusus yang hendak di capai seseorang.
5. Prinsip Perbedaan Individual  
Proses pengajaran semestinya memperhatikan perbedaan individual dalam kelas dapat memberi kemudahan pencapaian tujuan belajar setinggi – tingginya. Pengajaran yang hanya memperhatikan satu tingkat sasaran akan gagal memenuhi kebutuhan seluruh siswa.
6. Prinsip Transfer dan Retensi  
Belajar dianggap bermanfaat bila seseorang dapat menyimpan dan menerapkan hasil belajar dalam situasi baru. Apapun yang dipelajari dalam suatu situasi pada akhirnya akan digunakan dalam situasi yang lain. Proses tersebut dikenal sebagai proses transfer. Kemampuan seseorang untuk menggunakan lagi hasil belajar di sebut retensi.
7. Prinsip Belajar Kognitif  
Belajar kognitif melibatkan proses pengenalan dan penemuan. Belajar kognitif mencakup asosiasi antar unsur, pembentukan konsep, penemuan masalah dan keterampilan memecahkan masalah yang selanjutnya membentuk perilaku baru, berpikir, bernalar, menilai dan berimajinasi.
8. Prinsip Belajar Afektif  
Proses belajar afektif seseorang menemukan bagaimana ia menghubungkan dirinya dengan pengalaman baru. Belajar afektif mencakup nilai, emosi, dorongan, minat dan sikap.

### 9. Prinsip Belajar Evaluasi

Jenis cakupan validitas evaluasi dapat mempengaruhi proses belajar saat ini dan selanjutnya pelaksanaan latihan evaluasi memungkinkan bagi individu untuk menguji kemajuan dalam mencapai tujuan.

### 10. Prinsip Belajar Psikomotor

Proses belajar psikomotor individu menentukan bagaimana ia mampu mengendalikan aktivitas raganya. Belajar psikomotor mengandung aspek mental dan fisik.

Secara Umum, Prinsip-prinsip belajar berkaitan dengan :

#### 1. Perhatian Dan Motivasi

Perhatian mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan belajar. Dari kajian teori belajar pengolahan informasi terungkap bahwa tanpa adanya perhatian tak mungkin terjadi belajar (Gagne Berliner, 1984: 335 ).

#### 2. Keaktifan Belajar

Kecendrungan psikologi dewasa ini menganggap bahwa anak adalah makhluk yang aktif. Anak mempunyai dorongan untuk berbuat sesuatu, mempunyai kemampuan dan aspirasi sendiri. Belajar tidak bisa dipaksakan oleh orang lain dan juga tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain. Belajar hanya mungkin terjadi apabila anak aktif mengalami sendiri.

Mon Dewey misalnya mengemukakan, bahwa belajar adalah menyangkut apa yang harus dikerjakan siswa untuk dirinya sendiri. maka inisiatif harus datang dari siswa sendiri. Guru sekedar pembimbing dan pengarah (John Dewey 1916. dalam Dak ks, 1937:3 1).

Dalam setiap proses belajar, siswa selalu menampilkan keaktifan. Keaktifan itu beraneka ragam bentuknya. Mulai dari kegiatan fisik yang mudah kita amati sampai kegiatan psikis yang susah diamati. Kegiatan fisik bisa berupa membaca, mendengar, menulis, berlatih keterampilan-keterampilan, dan sebagainya.

### 3. Keterlibatan Langsung Dalam Belajar

Di muka telah dibicarakan bahwa belajar haruslah dilakukan sendiri oleh siswa yang, belajar adalah mengalami, belajar tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain. Edgar Dale dalam penggolongan pengalaman belajar yang dituangkan dalam kerucut pengalamannya mengemukakan bahwa belajar yang paling baik adalah belajar melalui pengalaman langsung.

### 4. Pengulangan Belajar

Prinsip belajar yang menekankan perlunya pengulangan yang dikemukakan oleh teori Psikologi Daya. Menurut teori ini belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas daya mengamati, menanggapi, mengingat, mengkhayal, merasakan, berpikir, dan sebagainya. Dengan mengadakan pengulangan maka daya-daya tersebut akan berkembang.

### 5. Sifat Merangsang Dan Menantang Dari Materi Yang Dipelajari

Teori Medan (Field Theory) dari Kurt Lewin mengemukakan bahwa dalam situasi belajar berada dalam suatu medan atau lapangan psikologis. Dalam situasi belajar siswa menghadapi suatu tujuan yang ingin dicapai, tetapi selalu terdapat hambatan yang mempelajari bahan belajar, maka timbullah motif untuk mengatasi hambatan itu yaitu dengan mempelajari bahasa belajar tersebut.

### 6. Pemberian Balikan Atau Umpan Balik Dan Penguatan Belajar

Prinsip belajar yang berkaitan dengan balikan dan penguatan terutama ditekankan oleh teori belajar operant Conditioning dari B.F. Skinner. Kalau pada teori conditioning yang diberi kondisin adalah stimulusnya, maka pada operant conditioning yang diperkuat adalah responsnya. Kunci dari teori belajar ini adalah law of effect – nya Thorndike. Siswa akan belajar lebih bersemangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik. Hasil, apalagi hasil yang baik, akan merupakan balikan yang menyenangkan dan

berpengaruh baik bagi usaha belajar selanjutnya. Namun dorongan belajar itu menurut B.E Skinner tidak saja oleh penguatan yang menyenangkan tetapi juga ada yang tidak menyenangkan. Atau dengan kata lain penguatan positif maupun negatif dapat memperkuat belajar (gagne dan Berliner, 1984: 272).([http://ainunzaky.blogspot.co.id/2014/10/prinsip-prinsip-belajar\\_15.html](http://ainunzaky.blogspot.co.id/2014/10/prinsip-prinsip-belajar_15.html) di akses pada tanggal 24 mei 2016 pukul 17.25)

### **c.Tujuan Belajar**

Tujuan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi perubahan tingkah laku dari individu setelah individu tersebut melaksanakan proses belajar. Melalui belajar diharapkan dapat terjadi perubahan (peningkatan) bukan hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek lainnya. Selain itu tujuan belajar yang lainnya adalah untuk memperoleh hasil belajar dan pengalaman hidup. Benyamin S Bloom, menggolongkan bentuk tingkah laku sebagai tujuan belajar atas tiga ranah, yakni:

1. Ranah Kognitif  
Ranah Kognitif berkaitan dengan perilaku yang berhubungan dengan berpikir, mengetahui, dan memecahkan masalah. Ranah kognitif menurut Bloom, et.al (Winkel, 1999; Dimiyati & Modjiono, 1994) dibedakan atas 6 tingkatan dari yang sederhana hingga yang tinggi, yakni:
  - a. Pengetahuan (knowledge), meliputi kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan.
  - b. Pemahaman (comprehension), meliputi kemampuan menangkap arti dan makna dari hal yang dipelajari. Ada tiga subkategori dari pemahaman, yakni:
    - 1) Translasi, yaitu kemampuan mengubah data yang disajikan dalam suatu bentuk ke dalam bentuk lain.
    - 2) Interpretasi, yaitu kemampuan merumuskan pandangan baru
    - 3) Ekstrapolasi, yaitu kemampuan meramal perluasan trend atau kemampuan meluaskan trend di luar data yang diberikan
  - c. Penerapan (aplication), meliputi kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru.
  - d. Analisis (analysis), meliputi kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. Analisis dapat pula dibedakan atas tiga jenis, yakni:
    - 1) Analisis elemen, yaitu kemampuan mengidentifikasi dan merinci elemen-elemen dari suatu masalah atau dari suatu bagian besar.

- 2) Analisis relasi, yaitu kemampuan mengidentifikasi relasi utama antara elemen-elemen dalam suatu struktur.
  - 3) Analisis organisasi, yaitu kemampuan mengenal semua elemen dan relasi dari struktur kompleks.
  - e. Sintesis (synthesis), meliputi kemampuan membentuk suatu pola baru. Dengan memperhatikan unsur-unsur kecil yang ada atau untuk membentuk struktur atau sistem baru. Dilihat dari segi produknya, sintesis dapat dibedakan atas:
    - 1) Memproduksi komunikasi unik, lisan atau tulisan
    - 2) Mengembangkan rencana atau sejumlah aktivitas
    - 3) Menurunkan sekumpulan relasi-relasi abstrak
  - f. Evaluasi (evaluation), meliputi kemampuan membentuk pendapat tentang sesuatu atau beberapa hal dan pertanggungjawabannya berdasarkan kriteria tertentu.
2. Ranah afektif berkaitan dengan sikap, nilai-nilai, minat, aspirasi dan penyesuaian perasaan sosial. Ranah efektif menurut Karthwohldan Bloom (Bloom., et.al, 1971) terdiri dari 5 jenis perilaku yang diklasifikasikan dari yang sederhana hingga yang kompleks, yakni:
    - a. Penerimaan (receiving) yakni sensitivitas terhadap keberadaan fenomena atau stimuli tertentu, meliputi kepekaan terhadap hal-hal tertentu, dan kesediaan untuk memperhatikan hal tersebut.
    - b. Pemberian respon (responding) yakni kemampuan memberikan respon secara aktif terhadap fenomena atau stimuli.
    - c. Penilaian atau penentuan sikap (valuing) yakni kemampuan untuk dapat memberikan penilaian atau pertimbangan terhadap suatu objek atau kejadian tertentu.
    - d. Organisasi (organization), yakni konseptualisasi dari nilai-nilai untuk menentukan keterhubungan diantara nilai-nilai. Karakterisasi, yakni kemampuan yang mengacu pada karakter dan gaya hidup seseorang.
  3. Ranah psikomotor mencakup tujuan yang berkaitan dengan keterampilan (skill) yang bersifat manual dan motorik. Ranah psikomotor menurut Simpson (Winkel, 1999; Fleishman & Quaintance, 1984) dapat diklasifikasikan atas:
    - a. Persepsi (perception), meliputi kemampuan memilah-milah perangsang atau lebih berdasarkan perbedaan antara ciri-ciri fisik yang khas pada masing-masing perangsang.
    - b. Kesiapan melakukan suatu pekerjaan (set), meliputi kemampuan menempatkan diri dalam keadaan dimana akan terjadi suatu gerakan atau rangkaian gerakan.
    - c. Gerakan terbimbing (mechanism), meliputi kemampuan melakukan gerakan sesuai contoh atau gerak peniruan.
    - d. Gerakan terbiasa, meliputi kemampuan melakukan suatu rangkaian gerakan dengan lancar, karena sudah dilatih sebelumnya.
    - e. Gerakan kompleks (complex overt response), meliputi kemampuan untuk melakukan gerakan atau keterampilan yang terdiri dari beberapa komponen secara lancar, tepat, dan efisien.
    - f. Penyesuaian pola gerakan (adaptation), meliputi kemampuan mengadakan perubahan dan penyesuaian pola gerak-gerak dengan persyaratan khusus yang berlaku.

- g. Kreativitas, meliputi kemampuan melahirkan pola gerak-gerik yang baru atas dasar prakarsa dan inisiatif sendiri.

(Diakses pada tanggal 24 Mei 2016 pada pukul 20.16 WIB. <http://sainsmatika.blogspot.co.id/2012/03/pengertian-dan-tujuan-dari-belajar-dan.html>).

#### d. Tipe-Tipe Belajar

Menurut Gagne dan Agus Suprijono (2013 : 10) belajar mempunyai delapan tipe. Kedelapan tipe itu bertingkat, ada hierarki dalam masing-masing tipe. Setiap tipe belajar merupakan prasarat dari tipe belajar di atasnya. Tipe belajar dikemukakan oleh Gagne pada hakikatnya merupakan prinsip umum baik dalam belajar maupun mengajar. Artinya, dalam mengajar atau membimbing siswa belajar pun terdapat tingkatan sebagaimana tingkatan belajar di atas. Kedelapan tipe itu adalah sebagai berikut:

1. Belajar Isyarat (*Signal Learning*)  
Belajar isyarat mirip dengan *conditioned respons* atau respon bersyarat. Seperti menutup mulut dengan tekunjuk, lambaian tangan adalah isyarat untuk datang mendekat. Menutup mulut dengan telunjuk dan lambaian tangan adalah isyarat, sedangkan diam dan datang adalah respons. Tipe belajar semacam ini dilakukan dengan merespons suatu isyarat. Jadi, respons yang dilakukan itu bersifat umum, kabur dan emosional. Menurut Thorndike (1961) bentuk belajar seperti ini biasanya bersifat tidak disadari, dalam respons diberikan secara tidak sadar.
2. Belajar Stimulus – Respons (*Stimulus Respons Learning*)  
Berbeda dengan belajar isyarat, respons bersifat umum, kabur dan emosional. Tipe belajar S-R, respons bersifat spesifik.  $2 \times 3 = 6$  adalah bentuk suatu hubungan S-R. Mencium bau merasakan sedap, keluar air liur, itu pun ikatan S-R. Jadi belajar Stimulus Respons sama dengan teori asosiasi (*SR-bond*). Setiap respons dapat diperkuat dengan *reinforcement*. Hal ini berlaku pula pada tipe belajar stimulus respons.
3. Belajar Rangkaian (*Chaining*)  
Rangkaian atau rantai dalam *chaining* adalah semacam rangkaian antara berbagai S-R yang bersifat segera. Hal ini terjadi dalam rangkaian motorik ; seperti gerakan dalam mengikat sepatu, makan-minum-merokok; atau gerakan verbal seperti selamat-tinggal, bapak-ibu.
4. Asosiasi Verbal (*Verbal Assosiation*)  
Tipe belajar ini adalah mampu mengaitkan suatu yang bersifat verbalisme kepada sesuatu yang sudah dimilikinya. Misalnya “*Pyramide*” itu berbentuk limas “adalah contoh tipe belajar asosiasi verbal. Seseorang dapat menyatakan bahwa *pyramide* berbentuk limas kalau ia mengetahui berbagai bangun, seperti balok, kubus kerucut. Hubungan atau asosiasi verbal berbentuk bila unsure-unsurnya terdapat dalam urutan tertentu, yang satu mengikuti yang lain.

#### 5. Belajar Diskriminasi (*Discrimination Learning*)

Tipe belajar ini adalah pembedaan terhadap berbagai rangkaian seperti membedakan berbagai bentuk wajah, hewan, tumbuhan, dan lain-lain.

#### 6. Belajar Konsep (*Concept Learning*)

Konsep merupakan simbol berfikir. Hal ini diperoleh dari hasil memuat tafsiran terhadap fakta atau realita, dan hubungan antara berbagai fakta. Suatu konsep dapat diklasifikasi berdasarkan ciri tertentu. Misalnya konsep tentang manusia, konsep burung, konsep ikan dan lain-lain. Kemampuan seseorang dapat membentuk konsep apabila orang tersebut dapat melakukan diskriminasi.

#### 7. Belajar Aturan (*Rule Learning*)

Tipe belajar aturan adalah lebih meningkat dari tipe belajar konsep. Dalam belajar aturan, seseorang dipandang telah memiliki berbagai formula, hukum, atau dalil. Misalnya seseorang langsung mengatakan bahwa dalam suatu segitiga besar sudut seluruhnya adalah 180 derajat.

#### 8. Belajar Pemecahan Masalah (*Problem solving*)

Tipe belajar yang terakhir adalah memecahkan masalah. Tipe belajar ini dapat dilakukan oleh seseorang apabila dalam dirinya sudah mampu mengaplikasikan berbagai aturan yang relevan dengan masalah yang dihadapinya. Dalam memecahkan masalah diperlukan waktu yang cukup, bahkan ada yang memakan waktu terlalu lama. Juga seringkali harus melalui berbagai langkah, seperti mengenal tiap unsure dalam masalah itu. Dalam segala langkah diperlukan pemikiran sehingga dalam memecahkan masalah akan memperoleh hasil yang optimal.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tipe-tipe belajar dalam penelitian ini meliputi 8 tipe belajar. Setiap tipe belajar merupakan prasyarat bagi tipe belajar selanjutnya. Sebaliknya tiap tipe belajar memerlukan penguasaan pada tipe belajar di tingkat bawahnya.

### **e. Pengertian Pembelajaran**

Keberhasilan dari pembelajaran sangat ditentukan oleh pemilihan metode belajar yang ditentukan oleh guru. Sebab dengan penyajian pembelajaran secara menarik akan dapat membangkitkan motivasi belajar siswa, sebaliknya jika pembelajaran itu disajikan dengan cara yang kurang menarik, membuat motivasi rendah. Untuk menciptakan pembelajaran yang menarik, upaya yang harus dilakukan guru adalah memilih model pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi pembelajaran. Dengan model pembelajaran yang tepat diharapkan akan meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar sehingga hasil belajar pun dapat ditingkatkan.

Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas siswa adalah pembelajaran kooperatif. *Pembelajaran Kooperatif* adalah pembelajaran yang dilakukan pada kelompok kecil, siswa belajar dan bekerja sama untuk sampai pada pengalaman belajar yang optimal, baik pengalaman individu maupun pengalaman kelompok. *Esensi pembelajaran kooperatif* itu adalah tanggung jawab individu sekaligus tanggung jawab kelompok, sehingga dalam diri siswa terdapat sikap ketergantungan positif yang menjadikan kerja kelompok optimal. Keberhasilan kelompok dalam kelompok mencapai tujuan tergantung pada kerjasama yang kompak dan serasi dalam itu.

Dengan memperhatikan pengertian dari pembelajaran Kooperatif diatas, peneliti berpendapat bahwa model pembelajaran ini sangat baik untuk meningkatkan aktivitas hasil belajar siswa, sebab semua siswa dituntut untuk bekerja dan bertanggung jawab, sehingga di dalam kerja kelompok tidak ada anggota kelompok yang asal namanya saja tercantum sebagai anggota kelompok, tetapi semua harus aktif.

Darsono (2002: 24-25) secara umum menjelaskan pengertian pembelajaran sebagai “suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa sehingga tingkah laku siswa berubah kearah yang lebih baik”.

Menurut Komalasari (2010: 3) pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik atau pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik atau pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Selaras dengan pendapat tersebut, Sadirman, Dkk.(Djamarah dan Syaiful Bahri, 2010:324) menyatakan, bahwa pembelajaran adalah usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri anak didik.

Arikunto (1993: 12) mengemukakan “pembelajaran adalah suatu kegiatan yang mengandung terjadinya proses penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap oleh

subjek yang sedang belajar”. Lebih lanjut Arikunto (1993: 4) mengemukakan bahwa “pembelajaran adalah bantuan pendidikan kepada anak didik agar mencapai kedewasaan di bidang pengetahuan, keterampilan dan sikap”.

Sedangkan menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 menyatakan bahwa “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.

Pembelajaran menurut Agus Suprijono (2013: 13) merupakan proses organik dan konstruktif, bukan mekanis seperti halnya pembelajaran.

Dari berbagai pendapat pengertian pembelajaran di atas, maka dapat ditarik suatu Kesimpulan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan yang memungkinkan guru dapat mengajar dan siswa dapat menerima materi pelajaran yang diajarkan oleh guru secara sistematis dan saling mempengaruhi dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan pada suatu lingkungan belajar.

Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui saluran atau media tertentu ke penerima pesan. Pesan, sumber pesan saluran atau media dan penerima pesan adalah komponen-komponen proses komunikasi. Proses yang akan dikomunikasikan adalah isi ajaran ataupun didikan yang ada dalam kurikulum, sumber pesanya bisa guru, siswa, orang lain ataupun penulis buku dan media. Demikian pula kunci pokok pembelajaran ada pada guru (pengajar), tetapi bukan berarti dalam proses pembelajaran hanya guru yang aktif sedang siswa pasif. Pembelajaran menuntut keaktifan kedua pihak yang sama-sama menjadi subjek pembelajaran. Jadi, jika pembelajaran ditandai oleh keaktifan guru sedangkan siswa hanya pasif, maka pada hakikatnya kegiatan itu hanya disebut mengajar. Demikian pula bila pembelajaran di mana yang aktif tanpa melibatkan keaktifan guru untuk

mengelolanya secara baik dan terarah. Maka hanya disebut belajar. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran menuntut keaktifan guru dan siswa.

#### **f. Tujuan pembelajaran**

Tujuan pembelajaran pada hakekatnya mempunyai kedudukan yang sangat penting. Tujuan pembelajaran ini merupakan landasan bagi:

- a. Penentuan isi (materi) bahan ajar.
- b. Penentuan dan pengembangan strategi pembelajaran.
- c. Penentuan dan pengembangan alat evaluasi.

Tujuan pembelajaran dapat diklasifikasikan atas tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum adalah pernyataan umum tentang hasil pembelajaran yang diinginkan yang mengacu pada struktur orientasi, sedangkan tujuan khusus adalah pernyataan khusus tentang hasil pembelajaran yang diinginkan yang mengacu pada konstruk tertentu.

Tujuan umum pembelajaran dapat dibedakan atas:

1. Tujuan yang bersifat orientatif, dapat diklasifikasikan pula atas 3 tujuan, yakni:

- a) Tujuan orientatif konseptual

Pada tujuan ini tekanan utama pembelajaran adalah agar siswa memahami konsep-konsep penting yang tercakup dalam suatu bidang studi.

- b) Tujuan orientatif prosedural

Pada tujuan ini tekanan utama pembelajaran adalah agar siswa belajar menampilkan prosedur.

- c) Tujuan orientatif teoritik

Pada tujuan ini tekanan utama pembelajaran adalah agar siswa memahami hubungan kausal penting yang tercakup dalam suatu bidang studi.

2. Tujuan pendukung dapat diklasifikasikan menjadi 2 tujuan, yakni:

- a) Tujuan pendukung prasyarat, yaitu tujuan pendukung yang menunjukkan apa yang harus diketahui oleh siswa agar dapat mempelajari tugas yang didukungnya.
- b) Tujuan pendukung konteks, yaitu tujuan pendukung yang membantu menunjukkan konteks dari suatu tujuan tertentu dengan tujuan yang didukungnya. Selain tujuan umum dan tujuan khusus di atas, terdapat pula tujuan pembelajaran yang lain yaitu untuk mengembangkan kemampuan, membangun watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka pencerdasan kehidupan bangsa.

(Diakses pada tanggal 24 mei 2016 pada pukul 20.19 WIB <http://sainsmatika.blogspot.co.id/2012/03/pengertian-dan-tujuan-dari-belajar-dan.html>).

## **B. Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw***

### **1. Pengertian Model Pembelajaran**

Menurut Agus Suprijono (2013: 45), model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional dikelas.

Sukanto (Trianto, 2007: 53) mengemukakan pendapatnya bahwa “Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dalam merencanakan aktivitas pembelajaran.”

Menurut Arendes dalam Agus Suprijono (2013: 46), model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.

Aunurrahman (2012: 146), model pembelajaran juga dapat dimaknai sebagai perangkat rencana atau pola yang dapat dipergunakan untuk merancang bahan-bahan pembelajaran serta membimbing aktivitas pembelajaran di kelas atau di tempat lain yang melaksanakan aktivitas-aktivitas pembelajaran.

Brady dalam Aunurrahman (2012 : 146), model pembelajaran dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dan mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru untuk merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Model pembelajaran ini digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau tutorial untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran yang mengarahkan kita ke dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

## **2.Pengertian Model *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw***

Model *cooperative learning* tipe *Jigsaw* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal.

Model *cooperative learning* tipe *Jigsaw* merupakan model pembelajaran kooperatif, dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat samapai enam orang secara heterogen.

Menurut Jhonson & Jhonson (1994) dalam Isjoni (2009: 17), *cooperative learning* adalah mengelompokkn siswa di dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerjasama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut.

Menurut Slavin (1985) dalam Isjoni (2009: 12), *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimanana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen.

Menurut Anita Lie (2000) dalam Isjoni (2009:16) mengatakan *cooperative learning* dengan istilah pembelajaran gotong-royong yaitu sistem pembelajaran yang member kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur.

Anita, Lie ( 2008:70) mengatakan bahwa *Cooperative Learning* tipe Jigsaw adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada orang lain dalam kelompoknya. Dalam teknik ini, siswa dapat bekerja sama dengan siswa lainnya dan mempunyai tanggung jawab lebih dan mempunyai banyak kesempatan pula untuk mengolah informasi yang dapat dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi dan bersosialisasi.

Jigsaw didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Dengan demikian, “siswa saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan”.(Lie, Anita 1994:75).

Para anggota dari tim-tim yang berbeda dengan topik yang sama bertemu untuk diskusi (tim ahli) saling membenatu satu sama lain tentang topik pembelajaran yang ditugaskan kepada mereka. Kemudian siswa-siswi itu kembali pada tim / kelompok asal untuk menjelaskan kepada anggota kelompok yang lain tentang apa yang telah mereka pelajari sebelumnya pada pertemuan tim ahli.

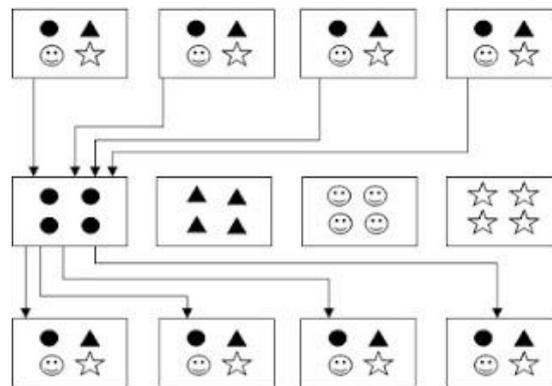
Pada model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal yaitu kelompok induk siswa yang beranggotakan siswa dengan kemampuan, asal, dan latar belakang keluarga yang beragam. Kelompok asal merupakan gabungan dari beberapa ahli yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota

kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal.

**Gambar 1.1**

**Contoh Pembentukan Kelompok Tipe Jigsaw  
(Diakses pada tanggal 20 Juli 2016 Pukul 12.30**

**<http://mi1kelayu.blogspot.co.id/2012/06/model-pembelajaran-cooperative-learning.html> )**



*Jigsaw* adalah salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif yang membentuk kelompok secara heterogen terdiri dari 4-6 orang dengan dua tingkatan yaitu kelompok asal dan kelompok ahli.

Dalam *Jigsaw* ini setiap anggota kelompok ditugaskan untuk mempelajari materi tertentu. Kemudian siswa-siswa atau perwakilan dan kelompoknya masing-masing bertemu dengan anggota-anggota dan kelompok lain yang mempelajari materi yang sama.

### **3.Unsur-unsur Model Kooperatif**

Ada lima unsur yang membedakan model *cooperative* dengan kerja kelompok biasa seperti dikemukakan Roger Dan Jhonson (Lie, 2004:7) yaitu “Tidak semua kerja kelompok bisa dianggap *cooperative learning*.” Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur model pembelajaran gotong royong harus ditetapkan yaitu saling ketergantungan, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota, dan evaluasi proses kelompok yang dijabarkan oleh penulis sebagai berikut:

- a. Saling ketergantungan positif  
Guru menciptakan suasana yang mendorong siswa untuk saling membutuhkan. Hubungan yang saling membutuhkan inilah yang dimaksud ketergantungan positif.
- b. Tanggung jawab perseorangan  
Jika tugas pola penilaian di buat menurut prosedur model pembelajaran *cooperative*, setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik. Guru harus membuat persiapan yang matang dan menyusun tugas secara logis dan sistematis sehingga setiap kelompok harus melaksanakan tanggung jawabnya sendiri agar tugas selanjutnya dalam kelompok bisa dilaksanakan dengan baik.
- c. Tatap Muka  
Dalam *cooperative*, tatap muka perlu dilaksanakan agar para siswa dalam kelompok dapat melakukan dialog dengan sesama anggotanya dan tidak hanya dengan guru.
- d. Komunikasi antar anggota  
Proses ini merupakan proses yang sangat bermanfaat dan perlu di tempuh untuk memperkaya pengalaman belajar dan pembinaan perkembangan mental dan emosioanl para siswa.
- e. Evaluasi proses kelompok  
Evaluasi yang dimaksud disini adalah evaluasi kelompok yakni mengevaluasi terhadap siswa selama melakukan kegiatan berkelompok.

Berdasarkan pendapat diatas penulis menyimpulkan bahwa banyak manfaat yang dapat diambil dari model pembelajaran dengan berkelompok. Dengan pembelajaran model ini, siswa saling berinteraksi yang satu dengan sama lainnya, tenggang rasa, aktif dalam belajar, menjunjung sikap saling menghargai dan saling menghormati antar sesama, dan dapat saling mengoreksi kesalahan atau saling menumbuhkan minat.

Djahiri K (2004) dalam Isjoni (2009: 19) menyebutkan *cooperative learning* sebagai pembelajaran kelompok kooperatif yang menuntut diterapkannya pendekatan belajar yang siswa sentries, humanistic, dan demokratis disesuaikan dengan kemampuan siswa dan lingkungan belajarnya.

Berdasarkan definisi diatas yang dimaksud model *cooperative learning* tipe *Jigsaw* dalam penelitian ini adalah pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pembelajaran intuk mencapai prestasi yang maksimal. Melalui model pembelajaran ini siswa dikelompokkan dalam bentuk kelompok-kelompok kecil.

#### **4. Langkah-langkah Model *Cooperative Learning Tipe Jigsaw***

Dalam menerapkan model pembelajaran teknik Jigsaw ini sebelumnya seorang guru harus menentukan terlebih dahulu struktur, dimana siswa belajar dalam kelompok kecil terdiri dari 4-6 orang secara heterogen, bekerjasama dan saling ketergantungan yang positif serta bertanggung jawab terhadap ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus di pelajari / dikuasai kemudian menyampaikan materi yang telah dikuasainya tersebut kepada kelompok yang lain.

Adapun langkah-langkah penerapan model pembelajaran *cooperative learning Tipe Jigsaw*, secara umum dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Merancang rencana pembelajaran
- 2) Menentukan materi yang akan diajarkan

Guru memilih materi kemudian dibagi menjadi beberapa bagian sesuai dengan jumlah anggota kelompok diberi tugas untuk membaca dan mempelajari bagianya pada materi tersebut. Selanjutnya masing-masing anggota kelompok bertemu dengan anggota kelompok lain dengan materi yang sama atau disebut kelompok ahli.

- 3) Diskusi kelompok ahli

Dalam kelompok ahli ini terdiri dari anggota kelompok asal yang mendapatkan materi yang sama. Kelompok ahli kemudian mempelajari dan mendiskusikan topik yang telah ditugaskan.

- 4) Pelaporan dan Pengetesan

Setelah kelompok ahli selesai mendiskusikan topik yang ditugaskan kemudian masing-masing anggota kelompok ahli kembali ke kelompok asal. Masing-masing anggota kelompok tersebut mengajarkan topik yang telah didiskusikan sebelumnya kepada anggota kelompok lainnya dalam kelompok asal. Setelah diskusi kelompok, guru mengadakan tes yang mencakup materi yang telah didiskusikan.

5) Tahap Penghargaan

Pada tahap ini guru mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan prestasi individu maupun kelompok berdasarkan seberapa jauh kontribusi setiap siswa terhadap kelompoknya.

6) Guru Memberi Evaluasi.

**5. Kelebihan dan Kekurangan Model *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw***

**a) Kelebihan Model *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw***

Berdasarkan langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *Cooperative learning* Tipe *Jigsaw*. (Lie, 2004:69) maka model ini mempunyai kelebihan yaitu sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan minat baca siswa untuk mempersiapkan diri sebelum melakukan diskusi.
- 2) Meningkatkan keaktifan siswa dalam mengemukakan pendapat.
- 3) Meningkatkan keaktifan siswa dalam menyelesaikan masalah.
- 4) Meningkatkan motivasi belajar siswa.
- 5) Dapat mengurangi sifat egois yang mementingkan diri sendiri.
- 6) Meningkatkan rasa kesetiakawanan dalam menghargai pendapat orang lain.
- 7) Meningkatkan kerja sama antara siswa dan guru.
- 8) Meningkatkan kemampuan guru dalam penguasaan materi pembelajaran.
- 9) Meningkatkan kemampuan guru dalam kecermatan penggunaan waktu.

**b) Kelemahan Model *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw***

Selain kelebihan, model pembelajaran *cooperative learning* Tipe *Jigsaw*, (Lie, 2004:69) mempunyai kelemahan sebagai berikut:

- 1) Jika guru tidak menguasai pengelolaan kelas, maka akan timbul suasana yang ribut.

- 2) Jika guru tidak menguasai materi pembelajaran, maka guru tidak bisa mengarahkan sampai pada tujuan pembelajaran yang di kehendaki.
- 3) Jika siswa kurang persiapan materi pembelajaran, maka diskusi kelompok menjadi kaku dan tidak berkembang.
- 4) Jika kurang cermat dalam mengelola waktu, maka pembelajaran belum selesai pada kesimpulan, bel akhir pembelajran sudah dibunyikan.
- 5) Pemilihan kelompok yang cenderung homogen dapat menyebabkan aktivitas antar kelompok tidak seimbang sehingga kelompok yang pandai cenderung lebih aktif, sedangkan kelompok yang kurang pandai cenderung diam dan pasif. Perlu adanya cara yang adil dalam pengundian nomor diri dan nama kelompok.

Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran model *cooperative learning* Tipe Jigsaw ini mempunyai banyak kelebihan dan kelemahan. Semua kelebihan dan kelemahan ini merupakan faktor penunjang yang harus bisa diatasi oleh seorang guru supaya belajar mengajar akan lebih aktif.

## **C. Aktivitas**

### **1. Pengertian Aktivitas Belajar**

Aktivitas belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan perubahan pengetahuan-pengetahuan, nilai-nilai sikap, dan keterampilan pada siswa sebagai latihan yang dilaksanakan secara sengaja.

Menurut Anton M. Mulyono (2001: 26), Aktivitas artinya “Kegiatan atau keaktifan”. Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non fisik merupakan suatu aktivitas.

Menurut Sriyono dalam Rosalia (200: 5), aktivitas adalah “Segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani atau rohani. Aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar.

Menurut Gie dalam Wawan (2010: 2) mengatakan “Aktivitas dalam proses belajar mengajar adalah rangkaian kegiatan yang meliputi keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran dan segala kegiatan yang dilakukan yang dapat menunjang prestasi belajar”.

Menurut Rochman Natawijaya (2005: 31), menyimpulkan “Aktivitas belajar merupakan segala keinginan yang dilakukan dalam proses interaksi antara guru dan siswa dalam rangka mencapai tujuan belajar”. Aktivitas yang dimaksudkan disini penekanannya adalah pada siswa, sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran terciptalah situasi belajar aktif.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi antara guru dan siswa dalam rangka mencapai tujuan belajar.

## **2. Jenis – jenis Aktivitas**

Sekolah adalah salah satu pusat kegiatan belajar. Dengan demikian, sekolah merupakan arena untuk mengembangkan aktivitas. Banyak jenis aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa di sekolah. Aktivitas tidak cukup hanya mendengarkan dan mencatat seperti yang lazim terdapat di sekolah-sekolah tradisional.

Menurut Paul B. Diedrich dalam Sardiman (2011 : 101) membuat suatu dasar yang berisi 177 macam kegiatan siswa antara lain dapat digolongkan sebagai berikut:

- a. Kegiatan-kegiatan visual (*Visual activities*), yang termasuk di dalamnya meliputi membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
- b. Kegiatan-kegiatan lisan (*Oral activities*), seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, member saran mengeluarkan pendapat,, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
- c. Kegiatan-kegiatan mendengarkan (*Listening activities*), seperti contoh mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
- d. Kegiatan-kegiatan menulis (*Writing activities*), seperti menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
- e. Kegiatan-kegiatan menggambar (*Drawing activities*), misalnya menggambar, membuat grafik, peta, diagram.

- f. Kegiatan-kegiatan motorik (*Motor activities*), yang termasuk di dalamnya antara lain melakukan percobaan, membuat konstruksi, model meresapi, bermain, berkebun, beternak.
- g. Kegiatan-kegiatan mental (*Mental activities*), sebagai contoh misalnya menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.
- h. Kegiatan-kegiatan emosional (*Emotional activities*), menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Berdasarkan klasifikasi aktivitas yang diuraikan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa aktivitas di sekolah cukup kompleks dan bervariasi. Jika berbagai macam kegiatan tersebut dapat diciptakan di sekolah, tentu sekolah-sekolah akan lebih dinamis, tidak membosankan dan benar-benar menjadi pusat aktivitas belajar yang maksimal dan bahkan akan memperlancar perasaannya sebagai pusat transformasi kebudayaan. Tetapi sebaliknya ini merupakan tantangan yang menuntut jawaban dari para guru. Kreativitas guru mutlak diperlukan agar dapat merencanakan kegiatan siswa yang sangat bervariasi itu.

### 3. Faktor Pendorong Aktivitas Belajar

Menurut Hamalik (2003: 28) faktor yang mendorong aktivitas belajar siswa adalah:

- a. Faktor Intrinsik  
Yang mana faktor ini muncul pada dirinya sendiri dengan berkeinginan untuk belajar tanpa adanya suruhan atau motivasi dari orang lain, tetapi motivasi ini muncul dari dirinya sendiri. Sebab-sebab intern pendorong aktivitas belajar ialah motivasi, minat, bakat, dan keinginan sendiri agar lebih maju. Sebab-sebab itulah faktor pendorong belajar muncul dari faktor intern (dari dalam). Dengan faktor intern inilah siswa itu dalam belajarnya aman dan cepat mengerti, karena sifat berkeinginan belajar itu muncul dari diri sendiri tidak dari orang lain.
- b. Faktor Eksternsik  
Faktor eksternsik ialah faktor pendorong siswa dalam belajar yang muncul dari bimbingan orang lain atau motivasi muncul dari orang lain, tidak dari diri sendiri. Yang mana faktor pendorong siswa ini muncul dari berbagai pihak yaitu keluarga, lingkungan masyarakat, dan teman sebaya.

Berdasarkan pemahaman di atas disimpulkan bahwa belajar tidak dapat dipisahkan dengan aktivitas, sebab belajar itu sendiri merupakan aktivitas. Guru dan orang tua hendaknya bekerjasama memberikan dorongan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar yang aktif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

#### **4. Faktor Penghambat Aktivitas Belajar**

Selain faktor pendorong terdapat faktor penghambat aktivitas belajar siswa. Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar anak disebabkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor inilah yang mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Berikut akan diuraikan tentang kedua faktor penghambat aktivitas belajar.

Menurut Syah (2003: 14) yang menjadi faktor penghambat siswa dalam beraktivitas adalah:

- a. **Faktor Internal**  
Faktor internal merupakan faktor yang berawal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi aktivitas belajar individu. Faktor internal meliputi faktor fisiologis dan psikologis. Faktor fisiologis adalah faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu, selanjutnya faktor psikologis adalah faktor yang berasal dari keadaan psikologis anak yang dapat mempengaruhi proses belajar misalnya kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap, dan bakat.
- b. **Faktor Eksternal**  
Selain faktor internal, faktor eksternal juga dapat mempengaruhi proses belajar anak. Faktor eksternal yang mempengaruhi belajar dan dapat digolongkan menjadi faktor lingkungan sosial dan non sosial. Lingkungan sosial anak menimbulkan kesulitan dalam belajar.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa banyak faktor yang menghambat aktivitas belajar siswa baik dari sisi internal maupun eksternal. Terkait pembelajaran di sekolah guru merupakan salah satu penentu jalannya pembelajaran.

#### **5. Upaya Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa**

Saat kegiatan belajar mengajar, peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan motivasi pelajar dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.

Perlu diketahui bahwa cara dan jenis menumbuhkan aktivitas bermacam-macam. Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan aktivitas dalam belajar di sekolah.

Menurut Sardiman (2011, h. 92) dijelaskan upaya untuk menumbuhkan aktivitas belajar siswa antara lain:

- a. **Memberi Angka**  
Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Langkah selanjutnya adalah bagaimana cara memberikan angka dapat mengaitkan dengan nilai yang terkandung di dalam setiap pengetahuan yang diajarkan kepada para siswa sehingga tidak sekedar kognitif saja tetapi juga keterampilan dan afektifnya.
- b. **Hadiah**  
Hadiah dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong siswa agar beraktivitas dalam belajar.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa perlu disadari aktivitas belajar seorang siswa tidak terlepas dari yang namanya sebuah motivasi. Dalam hal ini guru semaksimal mungkin harus memberikan dorongan dan motivasi untuk menumbuhkan kesadaran siswa untuk belajar aktif dikaitkan dengan pemberian nilai atau hadiah sehingga aktivitas belajar siswa hanya melakukan aktivitas belajar pada materi yang sedang dipelajarinya.

## **D. Hasil Belajar**

### **1. Pengertian Hasil Belajar**

Menurut Sudjana (2011: 111) mengatakan bahwa penilaian atau evaluasi pada dasarnya adalah memberikan pertimbangan atau harga atau nilai berdasarkan kriteria tertentu. Proses belajar dan mengajar adalah proses yang bertujuan. Tujuan tersebut dinyatakan dalam rumusan tingkah laku yang diharapkan dimiliki siswa setelah menyelesaikan pengalaman belajarnya. Hasil yang diperoleh dari penilaian dinyatakan dalam bentuk hasil belajar.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009), hasil belajar merupakan pencapaian siswa dalam bentuk skor atau angka yang didapatkan dari tes yang telah dilalui. Hasil ini biasanya akan dituangkan dalam bentuk rapor atau sertifikat jika kegiatan belajar dilakukan dalam bentuk kursus. Cara untuk mendapatkan skor yang sangat beragam

namun umumnya, ada 3 jenis tes yang umum dilaksanakan oleh suatu sekolah yaitu tes harian, tengah semester, dan akhir semester.

Suprijono (2011: 5) mengatakan bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan.

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.(Agus Suprijono 2013: 5).

Dimiyati dan Mudjiono (2010: 250-251) Memberikan pengertian tentang hasil belajar bahwa:

Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan sisi guru. Dari nilai siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran.

Menurut Slameto (2009: 74) mengemukakan bahwa hasil belajar:

Hasil belajar adalah tingkah laku individu yang mempunyai cita-cita: a) perubahan dalam belajar terjadi secara sadar; b) perubahan belajar mempunyai tujuan; c) perubahan belajar secara positif; d) perubahan belajar bersifat kontinyu; dan e) perubahan dalam belajar bersifat permanen.

Sedangkan menurut Nana Sudjana (Ismunandar, 210: 22) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah mereka menerima pengalaman belajarnya.

Berdasarkan definisi diatas yang hasil belajar adalah kemampuan siswa yang dapat dicapai melalui serangkaian proses belajarnya dan merupakan pencapaian aktual yang ditampilkan dalam bentuk yang meliputi aspek kegiatan kognitif, afektif dan psikomotor.

## **2. Faktor-Faktor Yang mempengaruhi Hasil Belajar**

Ada dua faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, diantaranya ada faktor dari dalam (*internal*) dan faktor dari luar (*eksternal*) yang dikemukakan oleh Slameto, (2003: 64) dalam Trianto (2010). Diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Faktor dari dalam (*Internal*)

1) Faktor biologis(jasmaniah)

Keadaan jasmaniah yang perlu diperhatikan, pertama kondisi fisik yang normal dan tidak memiliki cacat sejak dalam kandungan sampai sesudah lahir. Kondisi fisik normal ini terutama harus meliputi keadaan otak, pancaindera, anggota tubuh. Kedua, kondisi keadaan fisik. Kondisi keadaan fisik yang sehat dan segar sangat mempengaruhi keberhasilan belajar. Di dalam menjaga kesehatan fisik, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain makan dan minum yang teratur, olahraga serta cukup tidur.

2) Faktor psikologis

Faktor psikologis yang mempengaruhi keberhasilan belajar ini meliputi segala hal yang berkaitan dengan kondisi mental seseorang. Kondisi mental yang dapat menunjang keberhasilan belajar adalah kondisi mental yang mantap dan stabil. Faktor psikologis ini meliputi hal-hal berikut. Pertama Intelegensi. Intelegensi atau tingkat kecerdasan seseorang memang mempengaruhi besar terhadap keberhasilan belajar seseorang . Kedua, kemauan dapat dikatakan faktor utama penentu keberhasilan belajar seseorang. Ketiga, bakat menentukan tinggi rendahnya kemampuan seseorang dalam suatu bidang.

b. Faktor dari luar (*eksternal*)

1) Faktor lingkungan Keluarga

Faktor lingkungan rumah atau keluarga ini merupakan lingkungan pertama dari semua pola dalam menentukan keberhasilan seseorang. Suasana lingkungan rumah yang cukup tenang, adanya perhatian orang tua terhadap perkembangan anak atas pendidikan dan proses belajar anaknya maka akan mempengaruhi keberhasilan belajarnya mempengaruhi keberhasilan belajarnya.

2) Faktor lingkungan Sekolah

Faktor lingkungan sekolah sangat diperlukan untuk menentukan keberhasilan belajar para siswa. Hal yang paling mempengaruhi siswa disekolah mencakup metode mengajar, kurikulum, tata tertib sekolah, disiplin di sekolah yang ditegakkan secara konsekuen an konsisten.

3) Faktor lingkungan masyarakat

Seorang siswa hendaknya dapat memiliki lingkungan masyarakat yang dapat menunjang keberhasilan belajar. Masyarakat merupakan faktor ekstra yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa karena keberadaanya dalam masyarakat. Lingkungan yang dapat menunjang keberhasilan belajar diantaranya adalah lembaga-lembaga pendidikan nonformal, seperti kursus bahasa asing, bimbingan tes, pengajian remaja dan lain-lain.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dalam penelitian ini meliputi dua faktor yaitu faktor dari dalam (*internal*) dan faktor dari luar (*eksternal*).

### 3. Tipe-tipe Hasil Belajar

Menurut Nana Sudjana (2010: 23), tujuan pendidikan yang ingin dicapai dalam suatu pengajaran terdiri dari 3 tipe yaitu:

#### a. Ranah Kognitif

Tipe hasil belajar bidang kognitif ini terbagi menjadi 6 yaitu tipe hasil belajar yaitu:

- 1) Pengetahuan hafalan (*knowledge*), yaitu pengetahuan yang sifatnya faktual. Merupakan jembatan untuk mengenal tipe hasil belajar lainnya.
- 2) Pemahaman (*Comprehention*), yaitu kemampuan menangkap makna atau arti dari suatu konsep.
- 3) Penerapan (*Aplikasi*), yaitu kesanggupan menerapkan dan mengabstraksikan suatu konsep, ide, rumus, hukum dalam situasi yang baru, misalnya memecahkan persoalan dengan menggunakan rumus tertentu.
- 4) Analisis, yaitu kesanggupan memecahkan, menguasai suatu integritas (kesatuan yang utuh) menjadi unsure atau bagian menjadi satu integritas.
- 5) Sintesis, yaitu kesanggupan menyatukan unsur atau bagian menjadi satu integritas.
- 6) Evaluasi, yaitu kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan pendapat yang dimilikinya dan criteria yang dipakai.

#### b. Ranah Afektif

Tipe hasil belajar bidang afektif disini berkenaan dengan sikap. Bidang ini kurang diperhatikan oleh guru, tetapi lebih menekankan bidang kognitif. Hal ini didasarkan pada pendapat ahli yang mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah menguasai bidang kognitif tingkat tinggi. Beberapa tingkatan bidang afektif sebagai tujuan dan tipe hasil belajar dari yang sederhana ke yang lebih kompleks, yaitu:

- 1) *Receiving* atau *attending*, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada siswa, baik dalam bentuk masalah, situasi, dan gejala.
- 2) *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan oleh kepercayaan seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar.
- 3) *Valuing* atau penilaian, yakni berhubungan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi.
- 4) Organisasi, yakni perkembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk menentukan hubungan nilai yang telah dimilikinya.
- 5) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yaitu keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah laku.

### c. Ranah Psikomotor

Tipe hasil belajar bidang psikomotor ini tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Ada 6 tingkatan keterampilan yaitu:

1. Gerakan reflex, yaitu keterampilan pada gerakan yang tidak sadar.
2. Keterampilan pada gerakan-gerakan tidak sadar.
3. Kemampuan perseptual, termasuk didalamnya membedakan visual, auditif, motoris, dan lain-lain.
4. Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan.
5. Gerakan-gerakan *skill*, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.
6. Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-decurvide*, seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

## E. Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial

### 1. Pengertian IPS

IPS yang berasal dari literatur pendidikan Amerika Serikat yang lebih dikenal dengan istilah *Social Studie*. Istilah tersebut pertama kali dipergunakan sebagai nama sebuah komite yang didirikan di Amerika Serikat pada Tahun 1913 yaitu "*Committee of Social Studies*", Tujuan dari pendirian lembaga itu adalah sebagai wadah himpunan tenaga ahli yang berminat pada kurikulum Ilmu-ilmu Sosial di tingkat sekolah dan ahli-ahli Ilmu-ilmu Sosial yang mempunyai minat sama. Sedangkan di Indonesia Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mulai dikenal pada tahun 1970-an sebagai hasil kesepakatan komunitas akademik dan secara normal mulai digunakan dalam system pendidikan nasional dalam kurikulum 1975. Di Indonesia IPS dikenal sebagai nama mata pelajaran yang diajarkan di jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Sejalan dengan uraian diatas, Somantri (2001: 92) mendefinisikan pendidikan IPS dalam dua jenis, salah satu yakni pendidikan IPS untuk persekolahan dimana pendidikan IPS merupakan penyederhanaan atau adaptasi dan disiplin ilmu-ilmu sosial dan

humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang disorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/ psikologis untuk tujuan pendidikan.

Menurut Sapriya (2008:9), bahwa pendidikan IPS adalah penerapan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan, dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/ psikologis untuk tujuan pendidikan.

Menurut Depdiknas (Tasrif 2008: 2) juga memberikan definisi IPS sebagai mata pelajaran yang mempelajari kehidupan sosial yang didasarkan sebagai mata pelajaran yang mempelajari kehidupan sosial yang didasarkan pada bahan kajian geografi, ekonomi, sejarah, antropologi, sosiologi, dan tata negara dengan menampilkan permasalahan sehari-hari.

Di sekolah dasar, IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang bertujuan membentuk peserta didik menjadi warga negara yang cinta damai, peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

## **2. Pembelajaran IPS SD**

Ruang lingkup pembelajaran IPS pada jenjang pendidikan dasar berbeda dengan jenjang pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi menjelaskan bahwa IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI sampai SMP/MTS. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi yang diberikan secara terpadu.

Menurut Bruner (Sapriya, 2007: 38) terdapat tiga prinsip pembelajaran IPS di SD, yaitu (a) pembelajaran harus berhubungan dengan pengalaman serta konteks lingkungan,

sehingga dapat mendorong mereka untuk belajar, (b) pembelajaran harus terstruktur, sehingga siswa belajar dari hal-hal mudah kepada hal yang sulit, dan (c) pembelajaran harus disusun sedemikian rupa, sehingga memungkinkan siswa dapat melakukan eksplorasi sendiri dalam mengkonstruksi pengetahuannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS SD merupakan pembelajaran yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial.

### **3. Karakteristik Pendidikan IPS**

Ada beberapa ciri atau sifat dari pembelajaran IPS yang membedakan dengan pembelajaran ilmu-ilmu sosial lainnya sebagaimana dikemukakan oleh A. Kosasih Djahiri (Dalam Sapriya, 2009: 8), yaitu:

- a. IPS berusaha memepertautkan teori ilmu dengan fakta atau sebaliknya (menelaah fakta dari segi ilmu).
- b. Mengutamakan peran aktif siswa melalui proses belajar inquiri agar siswa mampu mengembangkan berfikir kritis, rasional, dan analisis.
- c. Program pembelajran disusun dengan meningkatkan / menghubungkan bahna-bahan dari berbagai disiplin ilmu sosial dan lainnya dengan kehidupan nyata di masyarakat, pemngalaman, permasalahan, kebutuhan, dan memproyeksikanya kepada kehidupan di masa depan baik di lingkungan fisik / alam maupun budayanya.
- d. IPS dihadapkan pada konsep dan kehidupan sosial yang sangat labil (mudah berubah), sehingga titik berat pembelajaranya adalah terjadinya proses internalisasi secara mantap dan aktif pada diri peserta didik agar memiliki kebiasaan sdan kemahiran untuk menelaah permasalahan kehidupan nyata pada masyarakatnya.
- e. Pembelajaran tidak hanya mengutamakan pengetahuan semata, juga nilai dan keterampilan.
- f. Berusaha untuk memuaskan setiap peserta didik yang berbeeda melalui program maupun pembelajaranya dalam arti memperhatikan minat peserta didik dan masalah-masalah kemasyarakatan yang dekat dengan kehidupan.

Berdasarkan uraian diatas yang dimaksud karakteristik pendidikan IPS dalam penelitian ini adalah pengetahuan tentang tindakan atau perilaku manusia memberikan suatu pola dasar bagi materi ilmu pengetahuan sosial. Struktur ilmu pengetahuan, termasuk ilmu sosial tersusun dalam tiga tingfkatan yaitu fakta, konsep dan generalisasi.

#### **4. Tujuan Pendidikan IPS**

Tujuan mata pelajaran IPS menurut Sapriya (2009: 194) yaitu:

- a) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- b) Memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- c) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- d) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat lokal, nasional dan global.

#### **5. Ruang Lingkup IPS**

Adapun ruang lingkup dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar dalam KTSP (Supriatna, dkk. 2009:21) meliputi beberapa aspek, yaitu:

- a. Manusia, tempat dan lingkungannya.
- b. Waktu, keberlanjutan dan perubahan .
- c. Sistem, sosial dan budaya.
- d. Perilaku ekonomi dan kesejahteraan.

### **F. Pengembangan dan Analisis Bahan Ajar**

#### **1. Materi Keragaman Suku Bangsa**

Sekarang kita akan mengenal berbagai macam suku bangsa yang ada di lingkungan kita. Yang dimaksud dengan lingkungan kita di sini adalah tetangga-tetangga kita di rumah dan disekolah. Kita akan belajar dari pengalaman Adi.

Meskipun dari berbagai suku bangsa, mereka hidup rukun sebagai tetangga. Mereka dapat bekerja sama dan saling membantu. Itulah pengalaman Adi tinggal bersama dengan tetangga-tetangga yang berasal dari berbagai macam suku bangsa.

Lingkungan tempat tinggal Adi mencerminkan keadaan bangsa kita. Bangsa kita terdiri dari bermacam-macam suku bangsa. Di Indonesia ini terdapat lebih dari 300

kelompok suku bangsa. Dapatkah kamu menyebutkan suku-suku bangsa yang tinggal di Indonesia. Berikut ini contoh suku bangsa yang ada di Indonesia:

- a. Suku bangsa Sunda
- b. Suku bangsa Jawa
- c. Suku bangsa Melayu
- d. Suku bangsa Batak
- e. Suku bangsa Aceh
- f. Suku bangsa Minangkabau
- g. Suku bangsa Betawi
- h. Suku bangsa Kubu
- i. Suku bangsa Banten
- j. Suku bangsa Baduy
- k. Suku bangsa Madura
- l. Suku bangsa Tengger
- m. Suku bangsa Bali
- n. Suku bangsa Sasak
- o. Suku bangsa Sumba
- p. Suku bangsa Bima
- q. Suku bangsa Manggarai
- r. Suku bangsa Bajawa
- s. Suku bangsa Ende
- t. Suku bangsa Rote
- u. Suku bangsa Dayak
- v. Suku bangsa Banjar
- w. Suku bangsa Minahasa

- x. Suku bangsa Toraja
- y. Suku bangsa Ambon
- z. Suku bangsa Ternate
- aa. Suku bangsa Papua

Suku-suku bangsa yang disebutkan di atas baru sebagian kecil saja. Masih banyak suku bangsa lain yang belum disebut.

**Tabel 2.1**  
**Keragaman Suku Bangsa**

No.	Suku Bangsa	Provinsi
1.	Sunda dan Baduy	Jawa Barat
2.	Minahasa	Sumatra Barat
3.	Bugis dan Toraja	Sulawesi Selatan
4.	Dayak dan Banjar	Kalimantan Selatan
5.	Bima, Manggarai, Bajawa, ende, rote	Nusa Tenggara Timur
6.	Bali, Sasak dan Sumba	Nusa Tenggara Barat

## 2. Keragaman Budaya

Kita sudah mempelajari keragaman suku bangsa di Indonesia. Tiap suku bangsa memiliki adat istiadat dan budaya sendiri. Budaya dan adat istiadat daerah dapat kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Maka terbentuklah bermacam-macam adat istiadat dan budaya sendiri. Mari kita bahas bentuk-bentuk keragaman budaya bangsa Indonesia dalam aspek-aspek berikut.

- a) Bahasa Daerah

Setiap suku bangsa mempunyai bahasa daerah yang khas. Ada bahasa Jawa, bahasa Minangkabau, bahasa Sunda, bahasa Batak, Bahasa Madura dan sebagainya.

b) Adat Istiadat

Ada bermacam-macam adat Istiadat. Contohnya upacara adat yang dipakai waktu orang menikah, melahirkan, meninggal, dan masih banyak lagi yang lainnya. Kadang-kadang, upacara-upacara ini dipadukan dalam agama yang dianut masyarakat. Meskipun berbeda-beda, adat istiadat ini menunjukkan kekayaan budaya yang sangat indah yang dimiliki bangsa Indonesia.

**Gambar 2.2**

**Upacara Ngaben di Bali**



**Gambar 2.3**

**Upaca Kasedo Sasajen di Jawa timur**



**Gambar 2.4**

**Upacara Sengketan di Yogyakarta**



c) Bentuk Rumah Adat

Bentuk rumah suku-suku bangsa yang ada di Indonesia juga bermacam-macam. Misalnya:

- 1) Rumah adat Jawa Tengah dan Yogyakarta disebut rumah joglo.

**Gambar 2.5**

**Rumah Joglo di Jawa Tengah**



- 2) Rumah adat Sumatra Barat disebut rumah gadang.

**Gambar 2.6**

**Rumah Gadang di Sumatra Barat**



- 3) Rumah adat suku Toraja disebut rumah tongkanan

**Gambar 2.7**

**Rumah adat Tongkanan di Suku Toraja**



- 4) Rumah adat Sulawesi Utara disebut rumah pewaris

**Gambar 2.8**

**Rumah Pewaris di Sulawesi Utara**



- 5) Rumah Betang di Kalimantan Tengah

**Gambar 2.9**

**Rumah Betang di Kalimantan Tengah**



- 6) Rumah Lobo di Sulawesi Tengah

**Gambar 2.10**

**Rumah Lobo di Sulawesi Tengah**



- d) Kesenian Daerah

Ada Berbagai-bagai Kesenian daerah, misalnya alat musik, tarian, lagu, seni pertunjukan. Berikut ini beberapa contoh alat musik daerah.

- 1) Alat musik Kolintang (Minahasa).

**Gambar 2.11**  
**Alat Musik Kolintang di Minahasa**



- 2) Alat musik Gamelan (Jawa).

**Gambar 2.12**  
**Alat Musik Gamelan di Jawa**



- 3) Alat musik Calung dan Angklung (Jawa Barat).

**Gambar 2.13**  
**Alat Musik Calung dan Angklung di Jawa Barat**



**Calung**

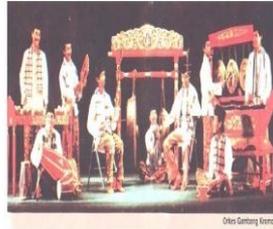


**Angklung**

- 4) Alat musik Gambang kromong (Betawi)

**Gambar 2.14**

**Alat Musik Gambang kromong di Betawi**



Sumber: Wikia:Kesenian Betawi

- 5) Alat musik Sasando (Kupang).

**Gambar 2.15**

**Alat Musik Sasando di Kupang**



- e) Pakaian Adat

Selain fungsi utamanya sebaagai penutup tubuh, pakaian adat juga menunjukkan budaya suatu daerah. Berbagai suku bangsa memiliki pakaian tradisionalnya sendiri.

**Gambar 2.16**

**Pakaian Adat di Nagro Aceh Darussalam (NAD).**



**Gambar 2.17**

**Pakaian Adat di Jawa Barat**



**Gambar 2.18**  
**Pakaian Adat di Yogyakarta**



**Gambar 2.19**  
**Pakaian Adat di Sumatra Utara**



f) Senjata Tradisional

Setiap daerah mempunyai tradisionalnya sendiri-sendiri.

Misalnya:

- 1) Badik, golok, keris, trisula, dan tombak sering dipakai orang betawi.

**Gambar 2.20**  
**Senjata Tradisional Golok di Betawi**



- 2) Rencong adalah senjata tradisional dari Aceh.

**Gambar 2.21**

**Senjata Tradisional Rencong di Aceh**



- 3) Kujang adalah senjata tradisional dari Jawa barat.

**Gambar 2.22**

**Senjata Tradisional Kujang di Jawa Barat**



- 4) Keris adalah senjata tradisional dari Jawa.

**Gambar 2.23**

**Senjata Tradisional Keris di Jawa**



- g) Makanan Khas Daerah

- 1) Makanan khas Yogyakarta yaitu Gudeg

**Gambar 2.24**

**Makanan Khas Gudeg di Yogyakarta**



- 2) Makanan khas orang Betawi antara Lain gado-gado, ketoprak, nasi uduk, dan kerak telur.

**Gambar 2.25**

**Makanan Khas Gado-gado, Ketoprak, Nasi Uduk dan Kerak Telor di Betawi**



**Gado-gado**

**Ketoprak**

**Nasi Uduk**

**Kerak Telor**

- 3) Makanan khas Palembang memiliki makanan khas yang disebut Pempek.

**Gambar 2.26**

**Makanan Pempek Palembang**



- 4) Masyarakat Maluku memiliki makanan khas yang disebut Dabu-dabu sesi.

**Gambar 2.27**

**Makanan Khas Dabu-dabu sesi di Maluku**



- 5) Masyarakat Sumatra Barat memiliki makanan khas yang disebut rendang.

**Gambar 2.28**

**Makanan Khas Rendang di Sumatra Barat**



- h) Lagu-lagu Daerah

Setiap daerah di nusantara ini memiliki berbagai lagu-lagu tradisional, yaitu diantaranya:

- 1) Soleram adalah lagu tradisional yang berasal dari Riau.
- 2) Ampar-ampar pisang adalah lagu tradisional yang berasal dari

Kalimantan Selatan.

- 3) Bubuy Bulan adalah lagu tradisional yang berasal dari Jawa Barat.
- 4) Gambang Suling dan lilir-lilir adalah lagu tradisional yang berasal dari Jawa Tengah.
- 5) Kalayar dan Tumpi Wayu adalah lagu tradisional yang berasal dari Kalimantan Tengah.
- 6) Angin Memiri adalah lagu tradisional yang berasal dari Sulawesi.
- 7) Sapu Tangan Bapuncu adalah lagu tradisional yang berasal dari Kalimantan Selatan.
- 8) Injit-injit Semut adalah lagu tradisional yang berasal dari Jambi.
- 9) Bungeng Jeumpa adalah lagu tradisional yang berasal dari Nangro Aceh Darussalam.

- 10) Apuse dan Yamko Rambe Yamko adalah lagu tradisional yang berasal dari Papua.
- 11) Burung Tentiana dan O Ulate adalah lagu tradisional yang berasal dari Maluku.
- 12) Kicir-Kicir dan Keroncong Kemayoran adalah lagu tradisional yang berasal dari Jakarta.
- 13) Sinanggar Tulo adalah lagu tradisional yang berasal dari Sumatra Utara.

## **G. Bahan dan Media**

### **1. Pengertian Bahan dan Media Pembelajaran**

#### **a. Pengertian Bahan Pembelajaran**

Bahan ajar merupakan bagian penting dalam pelaksanaan pendidikan. Melalui bahan ajar guru akan lebih mudah dalam melaksanakan pembelajaran dan siswa akan lebih terbantu dan mudah dalam belajar. Bahan ajar dapat dibuat dalam berbagai bentuk sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik materi ajar yang akan disajikan. Buku disusun dengan harapan bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan dengan pengembangan bahan ajar, seperti kepala sekolah, guru, pengawas sekolah maupun pembina pendidikan lainnya. Bagi kepala sekolah buku ini dapat dijadikan bahan pembinaan bagi guru yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan bahan ajar.

Menurut National Centre for Competency Based Training (2007), Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran. Bahan yang dimaksudkan dapat berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis.

Widodo dan Jasmadi dalam Ika Lestari (2013: 1) menyatakan bahwa bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan

menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi dan subkompetensi dengan segala kompleksitasnya.

Menurut Panen (2001) mengungkapkan bahwa bahan ajar merupakan bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran (Andi,2011:16).

Muhaimin mengungkapkan bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Sedangkan menurut Abdul Majid, bahan ajar adalah segala bentuk bahan, informasi, alat dan teks yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa tertulis maupun bahan yang tidak tertulis. (Muhaimin:2008).

Bahan ajar atau materi kurikulum (curriculum material) adalah isi atau muatan kurikulum yang harus dipahami oleh siswa dalam upaya mencapai tujuan kurikulum. (Abdul Majid 2007:174).

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis.

Menurut Hamdani (2011),ruang lingkup bahan ajar meliputi :

1. Judul, mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator dan tempat.
2. Petunjuk belajar (Petunjuk siswa/guru)  
Alur atau langkah yang harus dilakukan untuk mempermudah pembelajaran.
- c. Kompetensi yang akan dicapai  
Nilai atau konsep dasar yang harus dikuasai oleh siswa dalam setiap materi pembelajaran. Hal ini terkait dengan materi selanjutnya karena semua ini berkesinambungan.

- d. *Content* atau isi materi pembelajaran  
Inti dari pembelajaran tersebut yang harus dipelajari sesuai dengan kompetensi dasar yang telah dimiliki.
- e. Informasi pendukung  
Info atau sumber berita yang lain yang mendukung terhadap materi pembelajaran.
- f. Latihan-latihan, yang terdapat pada akhir subbab, akhir bab, akhir semester 1 dan semester 2.
- g. Petunjuk kerja, dapat berupa Lembar Kerja (LK)
- h. Evaluasi
- i. Respon atau balikan terhadap hasil evaluasi

## **b. Pengertian Media Pembelajaran**

Media berasal dari bahasa Latin yang merupakan bentuk jamak dari "medium" yang secara harafiah berarti perantara atau pengantar. Makna umumnya adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan informasi dari sumber informasi kepada penerima informasi. Istilah media ini sangat populer dalam bidang komunikasi. Proses belajar mengajar pada dasarnya juga merupakan proses komunikasi, sehingga media yang digunakan dalam pembelajaran disebut media pembelajaran.

Media juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa, sehingga dapat terdorong terlibat dalam proses pembelajaran.

Menurut Briggs sebagaimana dikutip Nuryani (2005:114) media pembelajaran merupakan peralatan fisik untuk menawarkan atau menyampaikan isi pembelajaran. Sedangkan menurut Hamalik (1994:12), media pembelajaran merupakan alat, metode, dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antar guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Berdasarkan pendapat di atas, ada dua komponen yang terdapat dalam media pembelajaran, yakni 1) komponen isi atau pesan atau komponen materi pembelajaran, dan 2) komponen alat yang digunakan untuk mengantarkan isi atau pesan. Komponen pertama sering disebut dengan software atau perangkat lunak, sedangkan komponen kedua dinamakan hardware atau perangkat keras.

Menurut Aqib (2010:58) menyatakan bahwa media pembelajaran sebagai “segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (message), merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong proses belajar”.

Media Pembelajaran adalah Alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi, yang terdiri antara lain buku, tape-recorder, kaset, video kamera, video recorder, film, slide, foto, gambar, grafik, televisi, dan komputer (Gagne dan Briggs dalam Arsyad, 2002:4).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah alat, metode dan teknik yang digunakan untuk membantu proses pembelajaran. Hal ini berarti media pembelajaran merupakan sumber belajar. Sebagai sumber belajar media dapat diartikan dengan manusia, benda atau pun peristiwa yang membuat kondisi siswa untuk lebih memungkinkan memperoleh pengetahuan keterampilan maupun sikap.

### **c. Fungsi Bahan dan Media Pembelajaran**

#### 1) Fungsi Bahan Pembelajaran

Menurut panduan pengembangan bahan ajar Depdiknas (2007) disebutkan bahwa bahan ajar berfungsi sebagai:

- a. Pedoman bagi guru yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada siswa.
- b. Pedoman bagi siswa yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari/dikuasai
- c. Alat evaluasi pencapaian/penguasaan hasil pembelajaran.

Dengan demikian, fungsi bahan ajar sangat akan terkait dengan kemampuan guru dalam membuat keputusan yang terkait dengan perencanaan (*planning*), aktivitas-aktivitas pembelajaran dan pengimplementasian (*implementing*), dan penilaian (*assessing*).

Ada dua klasifikasi fungsi dari bahan ajar menurut Ditjen Dikdasmenum (Prastowo, 2011) :

1. Fungsi bahan ajar bagi pendidik dan fungsi bagi peserta didik.
  - a. Adapun fungsi bahan ajar bagi pendidik yaitu :
    - 1) Untuk menghemat waktu pendidik dalam proses pembelajaran.
    - 2) Untuk mengubah peran pendidik dari seorang pengajar menjadi seorang fasilitator.
  - b. Untuk meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif.
  - c. Sebagai pedoman bagi pendidik dalam proses pembelajaran
  - 5) Sebagai bahan evaluasi terhadap hasil pembelajaran.
- b. Fungsi bahan ajar bagi peserta didik adalah :
  - 1) Agar peserta didik dapat belajar secara mandiri.
  - 2) Agar peserta didik dapat belajar sesuai waktu dan tempat yang diinginkan.
  - 3) Agar peserta didik dapat belajar sesuai kemampuan berfikir masing – masing peserta didik.
  - 4) Peserta didik dapat belajar sesuai alur belajar yang diinginkan.
  - 5) Membantu potensi peserta didik untuk menjadi pelajar/mahasiswa yang mandiri.
  - 6) Sebagai pedoman bagi peserta didik dalam proses pembelajaran.
2. Fungsi bahan ajar menurut strategi pembelajaran yang dilakukan. Dibedakan menjadi tiga macam yaitu :
  - a. Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran klasikal, antara lain :
    - 1) Sebagai satu-satunya sumber informasi serta pengawas dan pengendali proses pembelajaran bagi peserta didik.
    - 2) Sebagai bahan pendukung proses pembelajaran.
  - b. Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran individual, antara lain :
    - 1) Sebagai media utama dalam proses pembelajaran.
    - 2) Sebagai bahan yang digunakan untuk menyusun dan mengawasi proses peserta didik dalam memperoleh informasi.
  - c. Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran kelompok, antara lain :
    - 1) Sebagai bahan yang terintegrasi dengan proses belajar kelompok dengan cara memberikan informasi tentang latar belakang materi, informasi tentang peran orang-orang yang terlibat dalam belajar kelompok, serta petunjuk tentang proses pembelajaran kelompoknya sendiri.
    - 2) Sebagai bahan pendukung bahan belajar utama untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

## 2) Fungsi Media Pembelajaran

Efektivitas proses belajar mengajar (pembelajaran) sangat dipengaruhi oleh faktor metode dan media pembelajaran yang digunakan. Keduanya saling berkaitan, di mana pemilihan metode tertentu akan berpengaruh terhadap jenis media yang akan digunakan.

Dalam arti bahwa harus ada kesesuaian di antara keduanya untuk mewujudkan tujuan pembelajaran. Berikut ini adalah fungsi media pembelajaran menurut beberapa ahli.

Levie & Lentsz (1982) yang dikutip Hujair AH. Sanaky (2009: 6), mengemukakan empat fungsi media pembelajaran, khususnya media visual, yaitu: Fungsi Atensi, Fungsi Afektif, Fungsi Kognitif, Fungsi Kompensatoris. Fungsi atensi media visual merupakan inti, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran.

Fungsi afektif media visual dapat terlihat dari tingkat kenikmatan peserta didik ketika belajar atau membaca teks yang bergambar. Gambar atau lambang visual dapat menggugah emosi dan sikap siswa. Misalnya informasi yang menyangkut masalah sosial atau ras. Fungsi kognitif media visual terlihat dari lambang visual atau gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar.

Fungsi kompensatoris media pembelajaran terlihat dari hasil penelitian bahwa media visual yang memberikan konteks untuk memahami teks membantu siswa yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatnya kembali. Dengan kata lain, media pembelajaran berfungsi untuk mengakomodasikan siswa yang lemah dan lambat menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan dengan teks atau disajikan secara verbal.

Hamalik (1986) yang dikutip Azhar Arsyad (2010: 15), mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Penggunaan media pembelajaran pada orientasi pembelajaran akan sangat membantu keaktifan proses

pembelajaran dan menyampaikan pesan dan isi pelajaran pada saat itu. Selain membangkitkan motivasi dan minat siswa, media pembelajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya. Maksudnya: bahwasanya media pembelajaran paling besar pengaruhnya bagi indera dan lebih dapat menjamin pemahaman, orang yang mendengarkan saja tidaklah sama tingkat pemahamannya dan lamanya bertahan apa yang dipahaminya dibandingkan dengan mereka yang melihat, atau melihat dan mendengarkannya.

<http://pengertian-pengertian-info.blogspot.co.id/2016/05/pengertian-fungsi-dan-manfaat-media.html>

#### **d. Manfaat Bahan dan Media Pembelajaran**

##### 1) Manfaat Bahan Pembelajaran

Adapun manfaat atau kegunaan penyusunan bahan ajar menurut Ditjen Dikdasmenum (Prastowo, 2011) dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kegunaan bagi pendidik dan kegunaan bagi peserta didik.

##### 1. Kegunaan bagi pendidik

Ada tiga kegunaan pembuatan bahan ajar bagi pendidik yaitu:

- a. Pendidik akan memiliki bahan ajar yang dapat membantu dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran.
- b. Bahan ajar dapat diajukan sebagai karya yang dinilai untuk menambah angka kredit pendidik guna keperluan kenaikan pangkat.
- c. Menambah penghasilan bagi pendidik jika hasil karyanya diterbitkan.

##### 2. Kegunaan bagi peserta didik

Jika bahan ajar tersedia secara bervariasi, inovatif, dan menarik, maka ada tiga kegunaan bahan ajar bagi peserta didik diantaranya :

- a. Kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik.
- b. Peserta didik lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk belajar secara mandiri dengan bimbingan pendidik.
- c. Peserta didik mendapatkan kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi yang harus dikuasainya.

<http://sharewithlinggar.blogspot.co.id/2013/09/bahan-ajar.html>

## 2) Manfaat Media Pembelajaran

Menurut Kemp dan Dayton dalam bukunya Azhar Arsyad (2002: 21) manfaat Media Pembelajaran adalah:

1. Penyampaian pelajaran menjadi lebih baku.
2. Pembelajaran bisa lebih menarik.
3. Pembelajaran menjadi lebih interaktif dengan diterapkannya teori belajar dan prinsip-prinsip psikologis yang diterima dalam hal partisipasi siswa, umpan balik dan pengetahuan.
4. lama waktu pembelajaran yang diperlukan dapat dipersingkat kerana kebanyakan media hanya memerlukan waktu singkat untuk mengantarkan pesan dan isi pelajaran dalam jumlah yang cukup banyak dan kemungkinannya dapat diserap oleh siswa.
5. Kualitas hasil belajar dapat ditingkatkan bilaman integrasi kata dan gambar sebagai media pembelajaran dapat mengkomunikasikan elemen-elemen pengetahuan dengan cara yang terorganisasikan dengan baik, spesifik, dan jelas.
6. pembelajaran dapat diberikan kapan dan dimana diinginkan atau diperlukan terutama jika media pembelajaran dirancang untuk penggunaan secara individu.
7. Sikap positif siswa terhadap apa yang mereka pelajari dan terhadap proses belajar dapat ditingkatkan.
8. peran guru dapat berubah ke arah yang lebih positif: beban guru untuk menjelaskan yang berulang-ulang mengenai isi pelajaran dapat dikurangi bahkan dihilangkan sehingga ia dapat memusatkan perhatian kepada aspek penting lain dalam proses belajar mengajar.

Sedangkan Sudjana, dkk. (2002:2) menyatakan manfaat media adalah:

1. pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menimbulkan motivasi,
2. bahan pelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami,
3. metode mengajar akan lebih bervariasi, dan
4. siswa akan lebih banyak melakukan kegiatan belajar.

Menurut Encyclopedia of Educational Research dalam Hamalik yang dikutip Azhar Arsyad (2002: 25) merincikan manfaat media pendidikan sebagai berikut:

1. meletakkan dasar-dasar yang konkret untuk berfikir, oleh karena itu mengurangi verbalisme
2. memperbesar perhatian siswa
3. meletakkan dasar-dasar yang penting untuk perkembangan belajar, oleh karena itu membuat pelajaran lebih mantap.
4. memberikan pengalaman nyata yang dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri di kalangan siswa.
5. menumbuhkan pemikiran yang teratur dan kontinyu, terutama melalui gambar hidup.
6. membantu tumbuhnya pengertian yang dapat membantu perkembangan kemampuan berbahasa.
7. memberikan pengalaman yang tidak mudah diperoleh dengan cara lain, dan membantu efisiensi dan keragaman yang banyak dalam belajar

Secara umum manfaat media pembelajaran adalah untuk memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistik (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka), mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera dan untuk memperlancar interaksi antara guru dengan siswa sehingga kegiatan belajar mengajar lebih optimal, efektif, dan efisien baik dari segi teoritis maupun praktikum yang pada akhirnya teraplikasi dalam tindakan.

<https://achmadzuhrihs.wordpress.com/2013/05/11/fungsi-dan-manfaat-media-pembelajaran>.

#### **e. Media yang digunakan**

##### 1. Media Gambar

Media gambar merupakan salah satu dari media pembelajaran yang paling umum dipakai dan merupakan bahasa yang umum dan dapat dimengerti dan dinikmati di mana-mana.

Menurut Sadiman Arief S. (2003:21), media gambar adalah sebagai berikut:

Media gambar adalah suatu gambar yang berkaitan dengan materi pelajaran yang berfungsi untuk menyampaikan pesan dari guru kepada siswa. Media gambar ini dapat membantu siswa untuk mengungkapkan informasi yang terkandung dalam masalah

sehingga hubungan antar komponen dalam masalah tersebut dapat terlihat dengan lebih jelas.

Menurut Purwanto dan Alim (1997 : 63), kelebihan media gambar adalah:

- 1) Sifatnya konkrit, gambar lebih realistis menunjukkan pokok masalah dibandingkan dengan media verbal semata.
- 2) Gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu.
- 3) Media gambar dapat mengatasi keterbatasan pengamatan.
- 4) Dapat memperjelas suatu masalah, dalam bidang apa saja.
- 5) Murah harganya, mudah didapatkan dan digunakan.

Sedangkan kelemahan media gambar menurut Purwanto dan Alim (1997:63) adalah “1) Gambar menekankan persepsi indera mata, 2) Gambar berada yang terlalu kompleks kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran, 3) Ukurannya sangat terbatas untuk kelompok besar”.

Menurut Sadiman Arief S. (2003:25), ada enam syarat yang perlu dipenuhi oleh media gambar, yaitu :

a. Harus Autentik

Gambar tersebut haruslah secara jujur melukiskan situasi seperti kalau orang melihat benda sebenarnya. Membicarakan atau menyampaikan suatu kejadian sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya, seperti kalau menemukan buku tiga buah, samaikanlah sesuai dengan banyak benda yang ditemukannya.

b. Sederhana

Komposisinya hendak cukup jelas menunjukkan poin-poin pokok dalam gambar, jangan sampai berlebihan sehingga dapat membuat kesulitan siswa untuk memahaminya.

c. Ukuran Relatif

Gambar dapat membesarkan atau mengecilkan objek/benda sebenarnya. Hendaknya dalam gambar tersebut terdapat sesuatu yang telah dikenal siswa sehingga dapat membantu membayangkan gambar dan isinya.

d. Gambar sebaiknya mengandung gerak atau perbuatan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Gambar yang baik menunjukkan objek dalam keadaan memperlihatkan aktivitas tertentu sesuai dengan tema pembelajaran.

e. Gambar yang tersedia perlu digunakan sebaik-baiknya untuk mencapai tujuan pembelajaran.

f. Gambar hendaklah bagus dari sudut seni dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Dengan demikian, pada saat guru mencoba mengajarkan strategi ini, penekanan perlu dilakukan bahwa gambar atau diagram yang dibuat tidak perlu sempurna, terlalu bagus atau terlalu detail. Hal ini perlu digambar atau dibuat diagramnya adalah bagian-bagian terpenting yang diperkirakan mampu memperjelas permasalahan yang dihadapi.

<http://www.langkahpembelajaran.com/2015/03/pengertian-media-gambar-dan-kelebihan.html>.

## **f. Strategi Pembelajaran**

### 1) Pengertian Strategi Pembelajaran

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular education goal*. Jadi strategi pembelajaran sebagai sebuah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Sanjaya, Wina (2007) pola umum perbuatan guru-peserta didik di dalam perwujudan kegiatan belajar-mengajar. Sifat pola umum maksudnya macam dan urutan perbuatan yang dimaksud nampak dipergunakan dan/atau dipercayakan guru-peserta didik di dalam bermacam-macam peristiwa belajar. Sehingga strategi menunjuk kepada karakteristik abstrak rentetan perbuatan guru-peserta didik di dalam peristiwa belajar-mengajar.

Dick dan Carey (1990 dalam Sanjaya, 2007): Strategi Pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Strategi pembelajaran bukan hanya sebatas pada prosedur atau tahapan kegiatan belajar saja, melainkan termasuk juga pengaturan materi atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.

Alim Sumarno (2011): Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang dipilih oleh pembelajar atau instruktur dalam proses pembelajaran yang dapat memberikan kemudahan fasilitas kepada pembelajar menuju kepada tercapainya tujuan pembelajaran tertentu yang telah ditetapkan.

J. R David (Wina Senjaya, 2008): Dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Miarso (2004) dalam Bukunya Warsita (2008: 266): Strategi pembelajaran adalah suatu kondisi yang diciptakan oleh guru dengan sengaja agar peserta difasilitasi dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Sadiman, dkk (1986) dalam bukunya Warsita (2008: 266): Strategi pembelajaran adalah usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik.

Kesimpulan dari berbagai pendapat bahwa Strategi pembelajaran merupakan suatu serangkaian rencana kegiatan yang termasuk didalamnya penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam suatu pembelajaran. Strategi pembelajaran disusun untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Strategi pembelajaran didalamnya mencakup pendekatan, model, metode dan teknik pembelajaran secara spesifik.

<http://dedi26.blogspot.co.id/2012/06/pengertian-strategi-pembelajaran.html>.

#### **g. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran**

##### **1. Pengertian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran**

Rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan perkiraan atau proyeksi mengenai tindakan apa yang akan dilakukan pada saat melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Menurut Abdurrahman Ginting (2008: 224) menjelaskan bahwa RPP Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah Pelaksanaan Pembelajaran secara praktis disebut sebagai skenario pembelajaran yang merupakan pegangan bagi guru untuk menyiapkan, menyelenggarakan dan mengevaluasi hasil kegiatan belajar mengajar.

## 2. Komponen RPP adalah :

### a) Identifikasi Mata Pelajaran

Identifikasi mata pelajaran meliputi satuan pendidikan, kelas, semester, program-program keahlian, mata pelajaran, jumlah pertemuan, waktu pertemuan

### b) Standar Kompetensi

Standar Kompetensi merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap kelas dan atau semester pada suatu mata pelajaran

### c) Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam satu pelajaran.

### d) Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator Kompetensi adalah perilaku yang dapat di ukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

### e) Tujuan Pembelajaran

Tujuan Pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.

### f) Materi Ajar

Materi Ajar memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.

g) Alokasi Waktu

Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar.

h) Metode Pembelajaran

Metode Pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan, serta karakteristik setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran

i) Kegiatan Pembelajaran

(a) Pendahuluan

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang diajukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

(b) Inti

Kegiatan Inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bekal, minat, dan perkembangan fisik psikologi peserta didik. Kegiatan inti dilakukan secara sistematis dan sistematis melalui proses eksplorasi. Elaborasi dan konfirmasi.

(c) Penutup

Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut.

#### j)Penilaian Hasil Belajar

prosedur dan instrument penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indicator pencapaian kompetensi dan mengacu kepada standar penilain.

#### k)Sumber Belajar

Pertemuan sumber belajar didasarkan pada sumber kompetensi dan kompetensi dasar, serta materi ajar, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian komoetensi.

### **h. Penelitian Tindakan Kelas**

#### 1. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas

Metode yang digunkana dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran di kelas demi tercapainya mutu pembelajaran yang lebih baik.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan proses pengkaji melalui sistem berdaur atau siklus dari berbagai kegiatan pembelajaran (Kemmis dan Mc Taggart 1990).

Sedangkan menurut Hopkins (Kunandar, 2011: 45) adalah :

“Penenlitian Tindakan Kelas adalah suatu bentuk penelaahan atau lokasi melalui refleksi diri yang dilakukan oleh peserta kegiatan pendidikan tertentu dalam situasi sosial termasuk pendidikan untuk memperbaiki rasionalitas dan kebenaran dari praktek-praktek sosial atau kependidikan yang mereka lakukan sendiri, pemahaman mereka terhadap praktek-praktek tersebut dan ditempat praktek itu dilaksanakan.”

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa PTK merupakan usaha untuk memperbaiki hasil belajar siswa kearah yang lebih baik sesuai KKM yangtelah ditetapkan. Selain meningkatkan hasil belajar, juga diharapkan meningkatkan aktivitas siswa ketika belajar individu maupun ketika bekerja sama dalam kelompok belajar.

## 2. Langkah-Langkah PTK

### 1) Rencana

Tahapan yang dilaksanakan pada tahap perencanaan meliputi, identifikasi masalah, analisis masalah, perumusan masalah dan formulasi tindakan dalam bentuk hipotesis tindakan.

### 2) Identifikasi masalah

Guru dituntut untuk berbicara secara jujur mengenai kelemahannya dalam mengelola proses pembelajaran.

### 3) Analisis masalah

Analisis masalah perlu dilakukan untuk mengetahui dimensi-dimensi masalah yang mungkin ada untuk mengidentifikasi aspek-aspek pentingnya dan untuk memberikan penekanan yang memadai.

### 4) Perumusan hipotesis tindakan

Rumusan hipotesis tindakan menurut tindakan yang diusulkan untuk menghasilkan perbaikan yang diinginkan.

### 5) Melakukan tindakan dan mengamatinya

Tahapan ini dilaksanakan pada tahap pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi

### 6) Mengolah dan menafsirkan data.

7) Melaporkan tahapan ini dilaksanakan pada tahap pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi.

### 8) Mengolah dan menafsirkan data.

### 9) Melaporkan.

### 3. Tujuan Penelitian Tindakan Kelas

Dapat dikatakan bahwa semua penelitian untuk memecahkan suatu masalah, namun khusus PTK disamping tujuan tersebut tujuan PTK yang utama adalah untuk perbaikan dan peningkatan layanan profesional guru dalam menangani proses belajar mengajar.

Menurut Mulyasa dalam Taniredja (2010: 17) secara umum penelitian tindakan kelas adalah:

- a. Memperbaiki dan meningkatkan kondisi-kondisi belajar serta kualitas pembelajaran.
- b. Meningkatkan layanan profesional dalam konteks pembelajaran khususnya layanan kepada peserta didik sehingga tercipta layanan prima.
- c. Memberikan kesempatan kepada guru mengadakan pengkajian secara bertahap kegiatan pembelajaran yang direncanakan secara tepat waktu dan sarannya.
- d. Memberikan kesempatan kepada guru mengadakan pengkajian secara bertahap kegiatan pembelajaran yang dilakukan sehingga tercipta perbaikan yang berkesinambungan.
- e. Membiasakan guru mengembangkan sikap ilmiah, terbuka, dan jujur dalam pembelajarannya.
- f. Manfaat Penelitian Tindakan Kelas.

### 4. Manfaat PTK sangat banyak.

Manfaat yang dapat dipetik jika guru mau melaksanakan PTK terkait dengan komponen pembelajaran antara lain: inovasi pembelajaran, pengembangan kurikulum ditingkat sekolah dan pada tingkat kelas, dan peningkatan profesionalisme guru (Sudikin, Basrowi dan Suratno dalam Taniredja 2010: 19).

Manfaat PTK menurut Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagakerjaan Perguruan Tinggi dalam Taniredja (2010: 19-20) meliputi:

- a. Peningkatan kompetensi guru dalam mengatasi masalah pembelajaran dan pendidikan Didalam dan diluar kelas;
- b. Peningkatan sikap profesional guru dan dosen;
- c. Perbaikan atau peningkatan kinerja belajar dan kompetisi siswa;
- d. Perbaikan atau peningkatan kualitas proses pembelajaran dikelas;
- e. Perbaikan atau peningkatan kualitas penggunaan media, alat bantu belajar, dan sumber belajar lainnya;
- f. Perbaikan atau peningkatan kualitas prosedur dan alat evaluasi yang digunakan untuk mengukur motivasi dan prestasi belajar siswa;

- g. Perbaikan atau peningkatan masalah-masalah pendidikan anak di sekolah;
- h. Perbaikan atau peningkatan kualitas penerapan kurikulum.

## H. Sistem Evaluasi

### 1. Pengertian Evaluasi

Evaluasi merupakan bagian dari sistem manajemen yaitu perencanaan, organisasi, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi. Tanpa evaluasi, maka tidak akan diketahui bagaimana kondisi objek evaluasi tersebut dalam rancangan, pelaksanaan serta hasilnya. Istilah evaluasi sudah menjadi kosa kata dalam bahasa Indonesia, akan tetapi kata ini adalah kata serapan dari bahasa Inggris yaitu “*evaluation*” yang berarti penilaian atau penaksiran (Echols dan Shadily, 2000:220).

Sedangkan menurut Yunanda (2009) pengertian istilah “evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan sesuatu obyek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan”.

Untuk memastikan bahwa pelaksanaan suatu program atau proyek mencapai sasaran dan tujuan yang direncanakan, maka perlu diadakan evaluasi dalam rangka peningkatan kinerja program atau proyek tersebut seperti yang diungkapkan oleh Hikmat (2004:3) bahwa evaluasi adalah proses penilaian pencapaian tujuan dan pengungkapan masalah kinerja proyek untuk memberikan umpan balik bagi peningkatan kualitas kinerja proyek.

Dari berbagai pendapat disimpulkan bahwa Pengertian Evaluasi adalah suatu proses dalam menyediakan informasi untuk mengetahui sejauh mana kegiatan tersebut telah dicapai. Evaluasi mengukur suatu pekerjaan atau hal-hal yang kita lakukan, evaluasi sangat berguna atau bermanfaat karena kita dapat mengetahui tingkatan pekerjaan kita dan juga sebagai penilaian terhadap apa yang kita kerjakan atau lakukan.

## 2. Tujuan Evaluasi

Menurut Arikunto (2002: 13), ada dua tujuan evaluasi yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum diarahkan kepada program secara keseluruhan, sedangkan tujuan khusus lebih difokuskan pada masing-masing komponen.

Setiap kegiatan yang dilaksanakan pasti mempunyai tujuan, demikian juga dengan evaluasi. Menurut Arikunto (2002 : 13), ada dua tujuan evaluasi yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum diarahkan kepada program secara keseluruhan, sedangkan tujuan khusus lebih difokuskan pada masing-masing komponen.

Menurut Crawford (2000 ; 30), tujuan dan atau fungsi evaluasi adalah :1. Untuk mengetahui apakah tujuan-tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai dalam kegiatan. 2. Untuk memberikan objektivitas pengamatan terhadap perilaku hasil. 3. Untuk mengetahui kemampuan dan menentukan kelayakan. 4. Untuk memberikan umpan balik bagi kegiatan yang dilakukan. Pada dasarnya tujuan akhir evaluasi adalah untuk memberikan bahan-bahan pertimbangan untuk menentukan/membuat kebijakan tertentu, yang diawali dengan suatu proses pengumpulan data yang sistematis.

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/19622/4/Chapter%20II.pdf>.

## 3. Macam-macam bentuk tes hasil belajar

### 1. Jenis tes hasil belajar

#### a) Tes

Merupakan suatu teknik atau cara yang digunakan dalam rangka melaksanakan kegiatan pengukuran, yang di dalamnya terdapat berbagai pertanyaan, pernyataan, atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan. Di dalam pengertian tersebut mengandung 2 unsur penting pertama tes merupakan suatu cara atau teknik yang disusun secara sistematis dan digunakan dalam rangka kegiatan pengukuran. Kedua, di dalam tes terdapat berbagai pertanyaan atau pertanyaan serangkaian tugas yang harus dijawab dan dikerjakan oleh

peserta didik. Ketiga tes digunakan untuk mengukur suatu aspek perilaku peserta didik. Keempat hasil tes peserta didik perlu diberi skor dan nilai.

a. Tes buatan guru

Tes buatan guru adalah tes yang disusun sendiri oleh guru yang akan mempergunakan tes tersebut. Tes ini biasanya digunakan untuk ulangan harian, formatif, dan ulangan umum (sumatif). Tes buatan guru ini disusun untuk mengukur tingkat penugasan peserta didik terhadap materi pelajaran yang sudah disampaikan.

b. Tes baku

Tes baku adalah tes yang sudah memiliki derajat validitas dan reliabilitas yang tinggi berdasarkan percobaan-percobaan terhadap sampel yang cukup besar dan representatif. Disamping itu tes baku telah diklasifikasikan sesuai dengan tingkat kelas dan klasifikasiannya. Tes baku bertujuan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam 3 aspek yaitu kedudukan belajar, kemajuan belajar, dan diagnostik. Tes baku juga digunakan untuk mengukur kemajuan belajar peserta didik dalam mata pelajaran tertentu. Dalam mata pelajaran tertentu, artinya jika guru selesai menyelesaikan salah satu atau beberapa pokok pelajaran guru melakukan ujian kepada siswa.

c. Tes kelompok

Tes kelompok adalah tes yang diadakan secara kelompok sehingga guru akan menghadapi sekelompok peserta didik

d. Tes perseorangan

Tes perseorangan adalah tes yang dilakukan secara perseorangan sehingga guru akan dihadapkan pada seorang peserta didik.

e. Tes tulisan

Tes tulisan adalah tes yang menuntut jawaban peserta didik dalam bentuk tertulis. Tes tulis ada yang bersifat formal dan non formal. Tes yang bersifat formal adalah jumlah tes testis yang cukup besar yang diselenggarakan oleh panitia resmi yang diangkat oleh

Pemerintah. Tes formal ini bertujuan yang lebih luas dan didasarkan pada standar tertentu yang berlaku umum, sedangkan tes nonformal berlaku untuk tujuan tertentu dan lingkungan terbatas yang diselenggarakan langsung oleh pihak pelaksana dalam situasi setengah resmi tanpa melalui institusi resmi.

Tes tertulis ada 2 bentuk yakni:

1. Tes bentuk uraian adalah tes yang menuntut peserta didik untuk menguraikan, mengorganisasikan, dan menyatakan jawaban dengan kata-katanya sendiri dalam bentuk teknik dan gaya yang berbeda antara satu dan lainnya. Tes bentuk uraian merupakan tes yang pertama kali ada. Bentuk uraian ini dapat digunakan untuk mengukur kegiatan belajar yang sulit diukur oleh bentuk objektif. Tes bentuk uraian dapat dibagi menjadi 2 yaitu:
  - a) Uraian Terbatas : dalam menjawab tes bentuk uraian ini peserta didik harus mengemukakan hal-hal tertentu sebagai batasan-batasannya. Meskipun kalimat yang digunakan dalam menjawab soal bermacam-macam akan tetapi harus mengandung pokok-pokok penting yang terdapat dalam sistem matematika jawabannya.
  - b) Uraian Bebas: dalam hal ini siswa bebas menjawab soal dengan cara dan sistem matematika sendiri. Oleh karena itu peserta didik mempunyai cara dan sistem matematika yang berbeda. Namun guru harus memiliki patokan dalam mengoreksi jawaban peserta didik nanti.
2. Tes bentuk objektif adalah bentuk tes yang memiliki sejumlah jawaban dengan rumusan yang relatif lebih pasti sehingga bisa dilakukan penskoran secara objektif. Sehingga sekalipun pemeriksa berbeda maka akan menghasilkan skor yang relatif sama. Dalam penskoran bentuk soal uraian objektif skor hanya menggunakan 2 kategori yakni benar dan salah.

Tes objektif ini mengandung beberapa bentuk yakni :

- a) Bentuk tes benar-salah: pernyataan yang mengandung 2 kemungkinan jawaban yakni benar dan salah. Salah satu fungsi jenis soal benar-salah adalah untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam membedakan antara fakta dan pendapat. Bentuk soal seperti ini lebih banyak digunakan untuk mengukur kemampuan mengidentifikasi informasi berdasarkan hubungan yang sederhana.
- b) Bentuk tes Pilihan-Ganda: soal tes bentuk ini digunakan untuk mengukur hasil belajar yang lebih kompleks dan berkenaan dengan aspek ingatan, pengertian, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Dalam soal ini guru bebas memberikan berapa jumlah pilihan jawaban, akan tetapi lebih banyak lebih baik hal ini dimaksudkan untuk mengurangi faktor menebak-nebak sehingga dapat meningkatkan validitas dan reliabilitas soal. Kemampuan yang dapat diukur dalam bentuk soal pilihan ganda antara lain mengenai istilah, fakta, prinsip, metode dan prosedur mengidentifikasi penggunaan fakta dan prinsip, menafsirkan hubungan sebab akibat dan menilai metode serta prosedur.

Beberapa jenis bentuk pertanyaan pilihan ganda adalah sebagai berikut:

1. Distracters, yaitu setiap pernyataan atau pertanyaan mempunyai beberapa pilihan jawaban yang salah tetapi disediakan pilihan jawaban yang benar
  2. Analisis hubungan antara hal, yaitu bentuk soal yang dapat digunakan untuk melihat kemampuan peserta didik dalam menganalisis hubungan antara pernyataan dan alasan (Sebab akibat)
  3. Variasi negatif, yaitu setiap pertanyaan atau pernyataan mempunyai beberapa pilihan jawaban yang benar, tetapi disediakan satu kemungkinan jawaban yang salah.
- c) Bentuk tes menjodohkan: jenis soal ini hampir sama dengan pilihan ganda hanya saja dalam bentuk tes ini disediakan 2 kolom yang berbeda dimana kolom sebelah kiri berisi sekumpulan pertanyaan dan kolom sebelah kanan adalah sekumpulan jawaban

dan jumlah jawaban disediakan lebih banyak daripada jenis soal. Bentuk soal menjodohkan sangat baik untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi informasi berdasarkan hubungan yang sederhana dan kemampuan mengidentifikasi kemampuan menghubungkan antara 2 hal. Makin banyak hubungan premis dengan respons dibuat maka makin baik soal yang disajikan. Kebaikan bentuk tes ini adalah (a) relatif mudah disusun, (b) penskoran sudah, objektif dan cepat, (c) dapat digunakan untuk menilai teori dengan penemunya, sebab dan akibatnya, istilah dan definisinya dan (d) materi tes cukup luas. Kelemahannya adalah (a) ada kecenderungan untuk menekankan ingatan saja, (b) kurang baik untuk menilai pengertian guna membuat taksiran.

d) Bentuk soal melengkapi dan singkat: jenis tes ini masing-masing menghendaki jawaban dengan kalimat dan atau angka-angka yang hanya dapat dinilai benar atau salah. Kebaikan tes ini adalah (a) relatif mudah disusun (b) sangat baik untuk menilai peserta didik yang sesuai dengan fakta-fakta, prinsip-prinsip, dan terminologi (c) menuntut peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya secara singkat dan jelas, (d) pemeriksaan lembar jawaban dapat dilakukan dengan objektif. Kelemahannya adalah (a) pada umumnya hanya berkenaan dengan kemampuan mengingat saja sedangkan kemampuan yang lain agak terabaikan (b) pada soal bentuk melengkapi jika titik-titik kosong yang diisi terlalu banyak sehingga peserta didik biasanya sering terkecoh (c) dalam memeriksa lembar jawaban dibutuhkan waktu yang cukup lama.

e) Bentuk tes lisan

Bentuk tes lisan adalah tes yang menuntut jawaban dari peserta didik dalam bentuk lisan. Peserta didik akan mengucapkan jawaban dengan kata-katanya sendiri sesuai dengan pernyataan atau perintah yang diberikan. Kelebihan tes ini adalah (a) dapat

mengetahui kemampuan peserta didik dalam menyatakan pendapatnya secara langsung, (b) tidak perlu menyusun soal secara terurai cukup pokok-pokonya saja, (c) kemungkinan peserta didik menjawab dengan menerka-nerka dapat dihindari. Kelemahan (a) memakan waktu yang cukup banyak apalagi jika peserta didiknya banyak, (b) sering terjadi subjektivitas apabila hanya ada 1 peserta didik dan 1 pendidik.

f) Tes perbuatan

Tes perbuatan adalah tes yang menuntut jawaban peserta didik dalam bentuk perilaku, tindakan, atau perbuatan. Stiggins (1994) menyatakan bahwa tes tindakan adalah suatu bentuk tes yang peserta didiknya diminta untuk melakukan kegiatan khusus di bawah pengawasan penguji yang akan mengobservasi penampilannya dan membuat keputusan tentang kualitas hasil belajar yang didemonstrasikan. Kelebihan tes ini adalah (1) satu-satunya teknik tes yang dapat digunakan untuk mengetahui hasil belajar dalam bidang ketrampilan (2) sangat baik untuk mencocokkan antara teori yang dimiliki peserta didik dengan ketrampilan praktik, (3) dalam pelaksanaannya tidak memungkinkan peserta untuk menyontek, (4) guru dapat mengenal lebih pada karakteristik peserta didik. Kelemahannya adalah (1) memakan waktu yang lama, (2) dalam hal tertentu membutuhkan biaya yang besar, (3) cepat membosankan (4) jika tes tindakan sudah menjadi suatu yang rutin maka tidak berarti apa-apa, (5) memerlukan syarat pendukung yang lengkap baik waktu, tenaga maupun biaya.

f. Tes kemampuan

Tes kemampuan adalah tes yang menghendaki peserta didik agar sebagai peserta didik dapat menyelesaikan tes dalam waktu yang disediakan. Sehingga guru harus

menghitung waktu pelaksanaan tes yang logis, rasional, dan proposional ketika menyusun kisi-kisi tes.

g. Tes kecepatan

Tes kecepatan adalah kecepatan peserta didik dalam mengerjakan sesuatu pada waktu atau periode tertentu.

h. Tes formatif

Tes formatif adalah jenis tes yang bertujuan untuk memperoleh masukan tentang tingkat keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran. Masukan ini berguna untuk memperbaiki metode pembelajaran sehingga tes ini bukan dibuat untuk mengukur keberhasilan belajar semata tetapi juga untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran.

l) Tes sumatif

Tes sumatif diberikan pada akhir suatu pelajaran atau akhir semester. Hasilnya digunakan untuk mengukur keberhasilan peserta didik.

m) Tes diagnostik

Tes diagnostik berguna untuk mengetahui kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik, termasuk kesalahpahaman kosnep. Hasil tes ini memberikan informasi tentang konsep yang belum dipahami dan yang telah dipahami. Oleh karena itu, tes ini berisi materi yang dirasa sulit oleh peserta didik, namun tingkat kesulitan tes ini cenderung rendah.

n) Tes penempatan

Tes penempatan dilaksanakan pada awal pelajaran, digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan yang telah dimiliki peserta didik. Untuk mempelajari suatu tes diperlukan sebuah pengetahuan pendukung. Pengetahuan pendukung ini diketahui

dengan menelaah hasil tes penempatan. Apakah peserta didik memerlukan matrikulasi, tambahan pelajaran atau tidak dari hasil tes tersebut.

## I. Hasil Penelitian Yang Relevan

Berikut ini adalah beberapa hasil penelitian tentang penggunaan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* untuk meningkatkan Aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS.

1. Penelitian Tindakan Kelas oleh tahun 2014 dengan judul Penggunaan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa dalam pembelajaran IPS Materi Perkembangan Teknologi (Penelitian Tindakan kelas pada Siswa kelas IV SDN Cipagalo 01 Kecamatan Bojong Soang Kabupaten Bandung). Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pada siklus 1 nilai rata-rata dari hasil evaluasi siswa secara individu yaitu mencapai 60,13, meningkat pada siklus II menjadi 77,7 dan nilai siklus III mencapai 80,83. Dari data tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *cooperative learning* Teknik *Jigsaw* dalam pembelajaran IPS materi perkembangan teknologi sangat efektif dapat meningkatkan aktivitas. Sehingga prestasi belajar siswa pun meningkat.
2. Penelitian Tindakan kelas oleh Anggi Anggraeni Pramanik (095060076) tahun 2013 dengan judul penerapan Model *Cooperative Learning*. Dengan Teknik *jigsaw* Untuk Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS Materi Menenal Jenis-Jenis Usaha Dan Kegiatan Ekonomi Di Indonesia (Penelitian Tindakan Kelas V SDN Sutawangi 2 Kecamatan Jatiwangi Kabupaten Majalengka). Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pada siklus 1 ada 12 siswa yang mencapai KKM atau sebesar 48% kategori rendah, siklus II ada 17 siswa yang mencapai KKM atau sebesar 68% kategori tinggi, dan siklus III ada 25 siswa yang mencapai KKM atau sebesar 100% kategori tinggi sekali. Dari data tersebut

menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *cooperative learning* teknik *jigsaw* dalam pembelajaran IPS materi Mengetahui Jenis-jenis Usaha Dan Kegiatan Ekonomi Di Indonesia meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa.

## **J. Kerangka Pemikiran**

Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam kurun waktu tertentu.

Tapi terkadang interaksi antara peserta didik dan pendidik memiliki kendala yaitu tidak efektifnya kegiatan dalam pembelajaran, yang dipengaruhi oleh kurangnya keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar sehingga hasil belajar siswa menjadi rendah.

Upaya meningkatkan hasil belajar pada siswa yaitu ada beberapa faktor yang mempengaruhi. Dalam hal ini guru diharuskan untuk lebih kreatif dan inovatif yang bisa membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, menarik, dan banyak disukai oleh para peserta didik.

Di dalam kelas perlu adanya rencana dan dibangun sedemikian rupa menggunakan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi, agar peserta didik dapat memperoleh kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain sehingga pada gilirannya dapat diperoleh hasil belajar yang optimal.

Pendidikan merupakan penghubung dua sisi, disatu sisi individu yang sedang tumbuh dan sisi lain nilai sosial, intelektual dan moral yang menjadi tanggung jawab pendidik untuk mendorong individu tersebut (Jean Piaget, 1896).

Guru memiliki tanggung jawab untuk menumbuhkan kepemimpinan didalam diri siswa, terutama dalam menumbuhkan rasa percaya diri, kemampuan mengatasi masalah

dan membangun sinergitas dengan individu dan kelompok-kelompok lain (Parkay, 1998, dalam Aunurrahman 2012: 11).

Guru dipandang sebagai seorang profesional karena memiliki pengetahuan yang memang hanya dapat dikuasai pendidikan tertentu, mampu secara mandiri mengambil keputusan dan mempunyai prestasi tertentu dalam masyarakat (Bernadib, 1996: 60).

Dengan demikian, agar terjadinya proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pendidikan, diperlukan model atau metode pembelajaran yang aktif. Salah satunya dengan menerapkan model *cooperative learning* tipe *jigsaw*.

Menurut Anita Lie (2004:49) dalam Isjoni (2009) *cooperative learning* tipe *Jigsaw* adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang dilakukan dengan cara dikelompokkan menjadi beberapa kelompok kecil dan setiap siswa dalam kelompok tersebut dikelompokkan lagi dengan anggota kelompok lain membentuk kelompok-kelompok “ahli”.

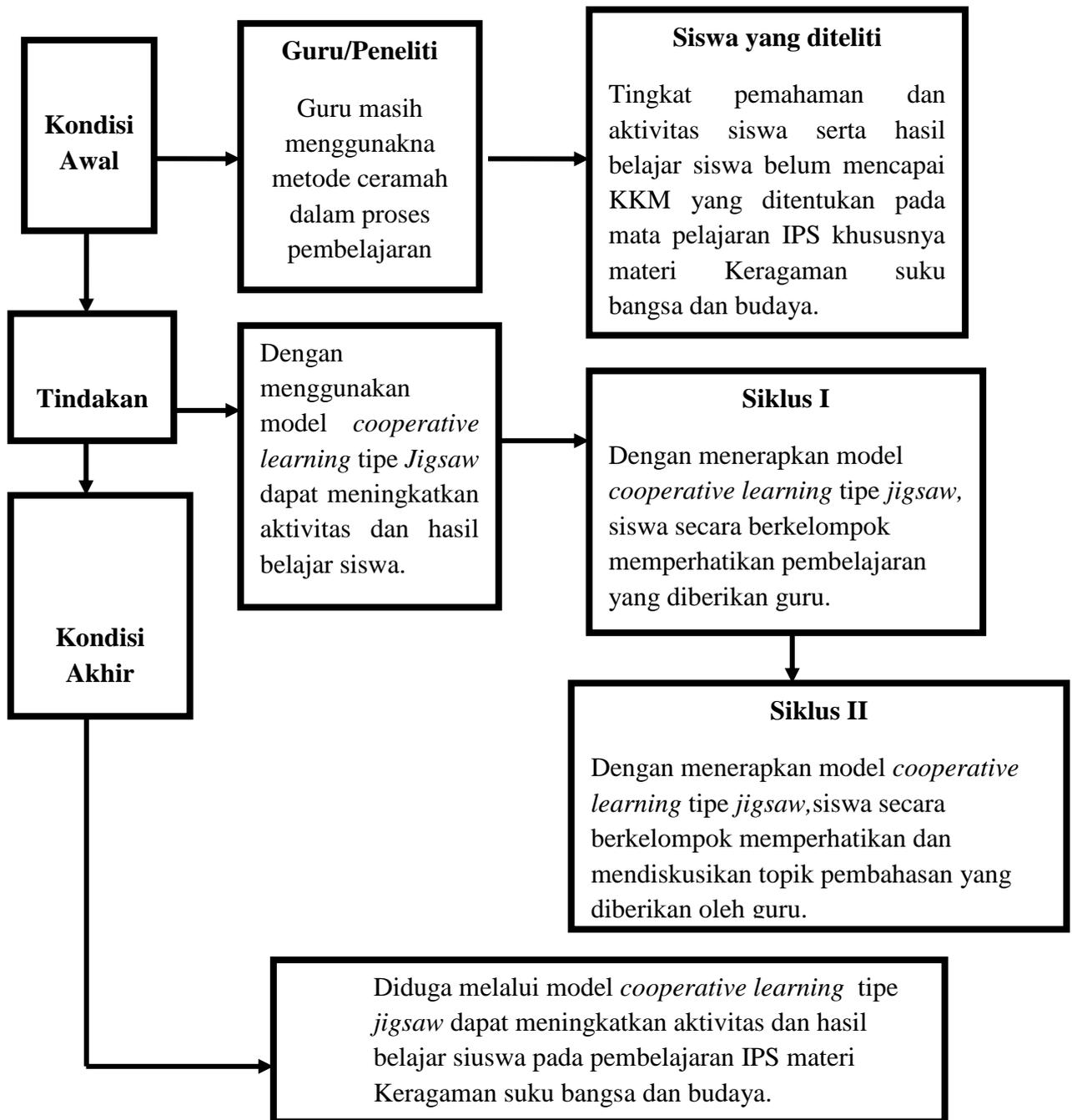
Menurut Anita Lie (2000) dalam Isjoni (2009: 16) menyebut *cooperative learning* dengan istilah pembelajaran gotong-royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur.

Dalam *cooperative learning* tipe *Jigsaw* pembelajarannya mengutamakan suasana kelas yang diwujudkan sedemikian rupa sehingga dapat menumbuhkan kepribadian siswa yang demokratis dan dapat diharapkan suasana yang terbuka dengan kebiasaan-kebiasaan kerjasama, terutama dalam memecahkan kesulitan-kesulitan.

*Cooperative learning* tipe *Jigsaw* ini merupakan suatu pembelajaran yang mengutamakan kerjasama, yaitu kerjasama antar siswa dengan kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran, dan menumbuhkan pula keaktifan siswa dalam proses pembelajaran berlangsung, para siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil dan diarahkan untuk

mempelajari materi yang telah di tentukan. Kemudian guru membentuk kelompok ahli dan kelompok asal, lalu siswa mendiskusikanya. Setelah itu, siswa kembali kedalam kelompok asal. Kegiatan ini diakhiri dengan diskusi bersama antara guru dan seluruh siswa.

Dalam pelaksanaanya guru memperhatikan latar belakang, pengalaman siswa dan membantu siswa dalam proses pembelajaran agar menjadi lebih bermakna. Suryosubroto (2002) menyebutkan, belajar kelompok dibentuk dengan harapan para siswa dapat berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dengan begitu diharapkan mampu meningkatkan sikap aktif dalam aktivitas dan hasil belajar siswa.



(Gambar2.29 Diagram Kerangka Pemikiran)

## K. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian dari kerangka berfikir di atas diajukan hipotesis tindakan sebagai berikut:

1. Penggunaan model *cooperative learning* tipe *Jigsaw* diduga mampu meningkatkan Aktivitas dan hasil belajar siswa pada materi Keragamann suku bangsa dan budaya di kelas IV SDN Ciherang Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung.
2. Perencanaan pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *Jigsaw* mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada materi Keragaman suku bangsa dan budaya di kelas IV SDN Ciherang Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung.
3. Pelaksanaan aktivitas dan hasil belajar siswa dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *Jigsaw* mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada materi Keragaman suku bangsa dan budaya di di kelas IV SDN Ciherang Kecamatan Ranacekek, Kabupaten Bandung.
4. Peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *Jigsaw* pada materi Keragaman suku bangsa dan budaya di di kelas IV SDN Ciherang Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung.